

**KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM AL-
QUR'AN**

**(Studi Tematik Atas Manfaat Iman dan Ketakwaan
Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



**UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA**

Oleh:

Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan

NIM: 201410022

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

1445 H. / 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan

NIM : 201410022

No. Kontak : 081323883733

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Kesejahteraan Sosial dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Manfaat Iman dan Ketakwaan Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 19 September 2024
Yang membuat pernyataan



Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul

KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tematik Atas Manfaat Iman dan Ketakwaan Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S1)

untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh :

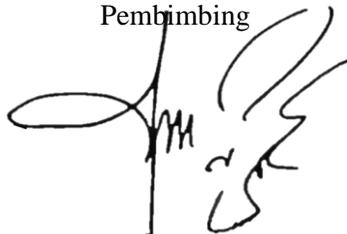
Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan

NIM : 201410022

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diajukan dalam sidang skripsi

Jakarta, 19 September 2024

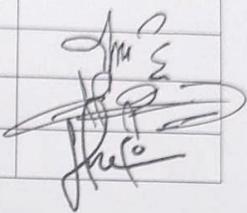
Menyetujui :
Pembimbing



Dr. Andi Rahman, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

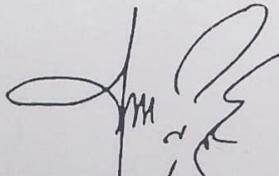
Skripsi dengan judul Kesejahteraan Sosial dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Manfaat Iman dan Ketakwaan Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi) yang ditulis oleh Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan NIM : 201410022 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Senin, 30 September 2024). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
		Pemimpin Sidang	
1.	Dr. Andi Rahman, MA	Pembimbing	
2.	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
3.	Ansor Bahary, MA	Penguji 2	

Jakarta, 8 Oktober 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik untukmu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk untukmu. Allah yang Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak.”

(QS. Al-Baqarah : 216)

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Alla SWT, atas limpahan karunia dan rahmat-nya, sehingga skripsi yang berjudul: *Kesejahteraan Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Manfaat Iman dan Ketakwaan Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)* dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau kita dapat merasakan cahaya kehidupan dan nikmat ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Agama pada Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga ingin penulis sampaikan kepada :

1. Kedua Orang Tua saya, Bapak M. Ikhsan Pulungan dan *almarhumah* Ibu Sujannah yang telah wafat pada semester satu masa perkuliahan, menjadi motivasi lebih untuk bisa menyelesaikan perkuliahan ini. Terima kasih pak, telah memberi berbagai macam bantuan baik secara dorongan doa, motivasi, moral, dan materi untuk kelancaran perkuliahan saya.
2. Keluarga saya yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat saya, yang telah memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan masa perkuliahan ini secepat mungkin.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak. Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan, dan meluangkan waktu untuk mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
7. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku pembimbing di awal penulisan proposal skripsi ini yang telah memberikan gambaran dan gagasan awal penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, tenaga pengajar, dan civitas akademika Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.

9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020, teman-teman ma'had, teman-teman wisma atlet, dan terutama teman-teman kelas A Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta
 10. Semua orang yang telah kebersamai penulis selama menjalankan perkuliahan 4 tahun lebih, yang tidak bisa dituliskan satu persatu, baik di dalam lingkungan kampus, maupun lingkungan kehidupan sehari-hari.
- Terima kasih untuk semua pihak, penulis tidak akan mampu membalas semua kebaikan kalian.

Jakarta, 19 September 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters. The signature is enclosed within a light purple, irregular oval shape.

Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1 : Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Nama	Latin
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Şa	Ş
ج	Jim	J
ح	Ĥa	Ĥ
خ	Kha	KH
د	Dal	D
ذ	Żal	Ż
ر	Ra	R
ز	Zai	Z

س	Sin	S
ش	Syin	SY
ص	Ṣad	Ṣ
ض	Ḍad	Ḍ
ط	Ṭa	Ṭ
ظ	Ẓa	Ẓ
ع	'Ain	'
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
هـ	Ha	H
ء	Hamzah	ء
ي	Ya	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 : Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dammah	U

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3 : Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
...يَ	Fathah dan ya	Ai
...وَ	Fathah dan wau	Au

Contoh :

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سُوِّلَ *Su'ila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4 : Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Latin
...أ...َ	Fathah dan alif atau ya	ā
...يِ	Kasrah dan ya	ī
...وُ	Dammah dan wau	ū

Contoh :

- قَالَ *qāla*

- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada tiga, yaitu :

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh :

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-ma>dinah al-Munawwarah/ al-Madi>natul munawwarah*
- طَلْحَةَ *t}alhhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

Contoh :

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*

- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٍ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jami>'an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an melalui penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial dalam Tafsir Al-Maragi. Keadaan yang memperhatikan dan perlu diperhatikan lebih lanjut, yaitu bagaimana cara pandang masyarakat terhadap pencapaian kesejahteraan yang terlalu materialistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research*, dan memusatkan data pada Kitab Tafsir Al-Maraghi dan kitab-kitab beberapa mufassir.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hakikat kesejahteraan itu dapat diperoleh apabila masyarakat terbebas dari jeratan kekufuran, kemiskinan, kehilangan dan rasa takut. Kondisi ini didapatkan apabila masyarakat memperkuat keimanan dan tidak mencampurkannya dengan segala bentuk kezhaliman lalu kemudian direalisasikan melalui amal saleh atau amal kebaikan. Ketika seseorang telah beriman dengan menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangannya, dan dapat melakukan sesuatu untuk mencari rezeki Allah, menjaga hubungannya sebagai manusia dengan sesama dan hubungannya sebagai hamba dengan Allah, dan hidup di dalam lingkungan yang aman maka itu adalah hakikat kesejahteraan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kesadaran penulis maupun pembaca bahwasanya kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an tidak selalu dipandang melalui banyaknya materi, akan tetapi harus terus diimbangi dengan spiritual yang baik.

Kata kunci : Kesejahteraan, Sosial, Al-Qur'an

DAFTAR ISI

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metodologi Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II	11
DESKRIPSI UMUM TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL	11
A. Pengertian Kesejahteraan Sosial.....	11
B. Usaha Kesejahteraan Sosial.....	16
C. Tujuan Kesejahteraan Sosial	18
D. Kesejahteraan Sosial di Indonesia.....	19
E. Al-Quran dan Kesejahteraan Sosial.....	22
BAB III	26
PROFIL AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MARAGHI	26
A. Profil Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	26
1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi	26
2. Karier Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	28

3.	Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi	33
B.	Profil Kitab Tafsir Al-Maraghi	34
1.	Latar Belakang Penulisan	34
2.	Deskripsi Kitab	36
3.	Karakteristik Kitab	38
4.	Metode dan Corak Kitab	41
BAB IV	44
	PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG	
	KESEJAHTERAAN SOSIAL.....	44
A.	Tabah dan Tegar Dalam Menghadapi Ujian (QS. Al-Baqarah 155).....	44
B.	Peran Individu Untuk Menjalankan Kebaikan, Jujur, serta Menepati Janji (QS. Al-Baqarah : 177).....	46
C.	Memiliki Landasan Teologi yang Termanifestasikan dalam Kesalihan Individu dan Sosial (QS. An-Nisa : 36).....	54
D.	Keimanan dan Ketakwaan Komunal Dapat Mendatangkan Keberkahan (QS. Al-A'raf : 96).....	62
E.	Amal Shalih yang Diperkuat Keimanan Dapat Menciptakan Kesejahteraan serta Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat (QS. An-Nahl : 97)	64
F.	Kota yang Aman, Tenang dan Sumber Dayanya Muncul dari Segala Penjuru (QS. An-Nahl : 112)	67
G.	Fasilitas Umum Sebagai Penunjang Kesejahteraan Sosial (QS. Saba : 18) ..	69
H.	Keseimbangan dalam Menjalankan Hidup dan Peran Sosial (QS. Al- Qasas : 77)	71
BAB V	76
	PENUTUP.....	76
A.	Kesimpulan.....	76
B.	Saran.....	76
	DAFTAR PUSTAKA.....	77
	PROFIL PENULIS.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di muka bumi ini tentunya sebuah kehidupan yang senang, tenang, damai, tentram, bahagia, dan sejahtera. Gambaran kehidupan seperti itulah yang menjadikan seseorang hidup dengan semangat dan antusias. Pada kenyataannya, tidak semua individu merasakan pengalaman hidup yang sama, hal ini dikarenakan oleh perbedaan latar belakang keluarga, budaya, Tingkat Kesehatan, jenis pekerjaan, komunitas pertemanan, gaya hidup sosial dan pengalaman-pengalaman yang ditemui oleh individu tersebut.¹

Kesejahteraan menggambarkan suatu kondisi individu atau kelompok, baik dalam bidang sosial, ekonomi, psikologi, spiritual ataupun secara medis yang Sejahtera. Kesejahteraan telah didefinisikan sebagai kombinasi perasaan yang baik dan berfungsi dengan baik suatu pengalaman emosi positif seperti kebahagiaan dan kepuasan serta pengembangan potensi seseorang, memiliki kendali atas hidup, memiliki tujuan, dan memiliki hubungan positif dengan lingkungannya.²

Kesejahteraan sosial di Indonesia dilaksanakan dengan filosofi “keadilan sosial adalah hak bagi setiap warga negara”. Upaya mengurangi kemiskinan dan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas serta merata bagi seluruh warga Negara adalah salah satu pilar penting dalam implementasi keadilan sosial. Akses pendidikan yang merata dan berkualitas juga merupakan bagian penting dan tidak boleh dilupakan dalam implementasi keadilan sosial.

Kesejahteraan adalah kondisi dimana seseorang bebas dari kelaparan, ketakutan, maupun kebodohan sehingga membuat hidupnya damai dan tenteram.³ Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan sosial, material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.⁴ Kondisi tersebut

¹ Ayi Erma Azizah, “Konsep Al-Qur’an Tentang Kesejahteraan Sosial”, *Skripsi* pada Fakultas Dakwah UIN Banten, 2016, h. 2

² Nur Kholis, “Kesejahteraan Sosial di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam” dalam *Jurnal Akademika*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015, Vol. 20, No. 2, h. 245

³ Widia Amelia, “Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Quran”, *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, h. 1

⁴ Dahliana Sukmasari, “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran”, dalam *Jurnal At-Tibyan* (Jambi : Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islma Negeri Sultahn Thaha Saifuddin, 2020), h. 2

merupakan harapan dan impian bagi setiap orang di atas muka bumi ini. Baik yang muda maupun tua, yang miskin maupun yang kaya.

Setiap pemimpin ingin warganya hidup sejahtera, tidak ada ketakutan akan keamanan negaranya, warganya hidup berkecukupan dan tidak mengalami kelaparan. Setiap orang tua pasti mengharapkan kesejahteraan bagi anak-anak dan keluarganya, baik itu berupa kesejahteraan materi maupun kesejahteraan spiritual. Orang tua akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan banting tulang setiap harinya. Mereka melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan mengupayakan apapun untuk melindungi keluarganya dari berbagai macam gangguan dan bahaya yang mengintai.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya tanpa bantuan dari manusia lain.⁵ Manusia ingin mendapatkan perhatian di antara sesama dan kelompok, dan untuk mendapatkan itu diperlukan hubungan dengan menggunakan cara, alat, media, dan lain-lain⁶. Manusia adalah makhluk hidup yang hidup dalam keberadaan makhluk lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Selama manusia hidup di dunia, sejak ia lahir sampai mati, memang tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Karena itu manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial.⁷ Contohnya, kita di Indonesia menjadikan nasi sebagai kebutuhan pokok, nasi yang kita makan merupakan usaha dari seorang petani padi, petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjual hasil padinya kepada produsen beras. Hamper mustahil apabila seorang manusia hidup secara individu selama hidupnya.

Hubungan antar manusia di dalam al Qur'an adalah adanya penciptaan Allah yang berbeda-beda dalam kehidupan setiap manusia seperti laki-laki dan perempuan, suku-suku yang banyak, berbangsa-bangsa, bahasa yang berbeda-beda, serta warna kulit yang tidak sama dan berbagai keanekaragaman lainnya agar manusia dapat saling mengenal satu sama lainnya dan bukan untuk menjelekkkan perbedaan tersebut. Bagaimana mereka bisa bersatu dengan segala perbedaan tersebut untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis yang penuh dengan kedamaian karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya dan mereka tidak akan bisa hidup dengan individu mereka sendiri.⁸ Sebagaiman firman Allah dalam QS.Al-Hujurat : 13

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), cet II, h. 421

⁶ Widia Amelia, "Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Quran", h.1

⁷ Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Probolinggo : Bumi Aksara, 2000) h. 157

⁸ Zulkarnain Dali, "Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya Dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal *NUANSA*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu), Vol. 9, No. 1, h. 54

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui”⁹ QS. Al-Hujurat : 13

Walaupun manusia diciptakan dalam bermacam-macam tabiat dan selera dalam keindividuan dan pribadi, namun manusia difitrahkan untuk hidup bermasyarakat. Para peneliti menemukan, bahwa siksaan yang paling mencekam bagi manusia adalah terkurungnya ia dalam penjara kesendirian. Demikian itu karena setiap individu pada dasarnya sangat banyak tergantung pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberadaannya dalam kelompok sosial.¹⁰

Manusia juga membutuhkan Lembaga atau institusi yang memfasilitasi, mengatur, dan melindungi mereka dengan berbagai norma-norma dan tauran-aturan yang memudahkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya dan menjalani kehidupannya. Dalam istilah modern, sekarang lembaga atau institusi tersebut dikenal dengan “pemerintahan”. Para pencetus kemerdekaan Indonesia telah merumuskan kesejahteraan sebagai salah satu tujuan bangsa dalam batang tubuh UUD 1945 dan telah menjabarkannya dalam bab perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial dalam pasal 33 UUD 1945 dengan menegaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, namun harapan dan cita-cita tersebut masih jauh dari kenyataannya.¹¹ Karena pada zaman sekarang, setelah setengah abad Indonesia merdeka, masih banyak kita temui kemiskinan di pelosok negeri ini, bahkan tidak jarang di kota-kota besar terdapat anak kecil yang tidak dapat mengenyam bangku Pendidikan, sarajana yang tak kunjung mendapat lapangan pekerjaannya, dan orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Di Indonesia, kasus-kasus permasalahan kesejahteraan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kesenjangan dan konflik sosial selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari. Telah banyak usaha dan dana yang dikeluarkan untuk mengatasi persoalan tersebut, namun persoalan kesejahteraan ini terus muncul pada waktu-waktu berikutnya. Pemerintah Indonesia merumuskan bahwa kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Al-Hadi Media Kreasi, 2015) h. 517

¹⁰ Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, h. 157

¹¹ A. Shodiq, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam”, dalam *Jurnal Equalibrium* (Kudus :STAIN. 2015), Vol. 3, No. 2, h. 3

adalah syarat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial agar dapat hidup dengan layak dan mampu mengembangkan potensi diri, sehingga dapat menjalani fungsi sosialnya.

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan salah satu sector dari pembangunan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, pembangunan atau sector kesejahteraan sosial di bawah koordinasi kantor Menteri Kesejahteraan Rakyat Bersama dengan sector Pendidikan, Kesehatan, dan agama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana yang telah dituangkan dalam nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian posisi pembangunan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional.¹²

Keadilan sosial menekankan pentingnya mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan bagi seluruh warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, maka fakir miskin sebagai warga negara Indonesia berhak atas kesejahteraan sosial sebagaimana warga negara Indonesia pada umumnya. Mereka memiliki hak untuk hidup sejahtera, yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial untuk dapat hidup secara layak dan mampu mengembangkan diri, serta mampu melaksanakan fungsi sosialnya.¹³

Selama ini, upaya mengenai pemenuhan terhadap kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan menjadi tumpuan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Persepsi seperti ini tidak sepenuhnya benar, karena pengertian semacam ini hanya focus pada salah satu unsur terwujudnya kesejahteraan sosial. Hal ini tentu saja memiliki dampak yang membentuk persepsi masyarakat bahwa mewujudkan kesejahteraan sosial harus bertempu pada kepemilikan individu dan kepemilikan kolektif.¹⁴ Persepsi ini diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan sosial akan tetapi yang terwujud justru kesenjangan sosial, dimana masyarakat berlomba-lomba untuk mengumpulkan materi dan tidak terlalu peduli pada kebutuhan spiritual dan kebutuhan lain seperti rasa aman dari penindasan, kebodohan, masa depan, penyakit, keluarga, dan lingkungan.¹⁵

Namun dalam mengukur kesejahteraan, warga negara atau manusia memahaminya berbeda-beda, Ketika seseorang memiliki pola berpikir yang condong pada material, maka ia akan berpendapat bahwa kesejahteraan ialah ketika kebutuhan materi tercukupi dalam kehidupannya. Sedangkan bagi seseorang yang memiliki pola berpikir yang condong pada spiritual, maka ia akan mengatakan kesejahteraan adalah ketika kebutuhan spiritualnya terpenuhi.

¹² Surardi & Mujiyadi, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, (Jakarta Timur : P3KS Press, 2009), h. 1

¹³ Rizki Mamur, "Konsepsi Negara Kesejahteraan Dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945", *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 8

¹⁴ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia : Beberapa Permasalahan Penting*, (Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia, 2003), h. 32

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 128

Dalam ekonomi islam, kebahagiaan diberikan oleh Allah kepada siapapun laki-laki maupun perempuan yang ingin melakukan perbuatan baik bersama dengan iman kepada Allah. Sedangkan indicator untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan dalam islam adalah tauhid, konsumsi pangan, dan hilangnya segala bentuk ketakutan dan kecemasan.¹⁶

Al-Qur'an telah memberi petunjuknya kepada manusia bahwa Allah telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan setiap makhluk yang bernyawa, sebagaimana dalam QS. Hud : 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan Tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis pada kitab yang nyata (lauh mahfuz).”¹⁷
QS. Hud : 6

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjamin siapa saja yang bergerak mencari rezekinya di bumi Allah, bukan hanya diam menantikan rezeki.¹⁸ Bagaimana seorang manusia dapat memenuhi kesejahteraan keluarganya apabila ia hanya menanti rezeki tersebut, tanpa menjemputnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Ra'd : 11

لَهُمْ مَعْجِبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹⁹ QS. Al-Ra'd : 11

¹⁶ A. Hilmi, “Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka)”, Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 8

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h. 222

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 593

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, h. 250

Berangkat dari hal yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk membahas, mendalami, dan meneliti lebih lanjut tentang kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan agar realitas yang memprihatinkan tentang cara pandang masyarakat terhadap pencapaian kesejahteraan yang terlalu materialistik tidak terlalu menyebar di Indonesia. Mengingat bahwa hakikat kesejahteraan itu dapat diperoleh apabila masyarakat terbebas dari jeratan kekufuran, kemiskinan, kebodohan dan rasa takut. dan hal ini didapatkan apabila masyarakat memperkuat keimanan dan tidak mencampurkannya dengan segala bentuk kezhaliman lalu kemudian direalisasikan melalui amal saleh atau amal kebajikan. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Kesejahteraan Sosial dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan yang penulis angkat berfokus kepada problem realitas kesejahteraan yang berbeda-beda. Adapun pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa hakikat kesejahteraan sosial?
2. Apa UUD 1945 yang mengatur kesejahteraan sosial?
3. Bagaimana kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana keimanan dan ketakwaan dapat menopang kesejahteraan sosial?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar mempermudah penjelasan permasalahan yang akan dibahas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah untuk memfokuskan pembahasan agar pembahasan tidak meluas.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an banyak jumlahnya. Oleh karena itu, penulis membatasinya menjadi beberapa ayat untuk dikaji, yaitu : QS. Al-Baqarah : 155, QS. Al-Baqarah : 177, QS. An-Nisa : 36, QS. Al-A'raf : 96, QS. An-Nahl : 97, QS. An-Nahl : 112, QS. Saba : 18, QS. Al-Hujurat : 11

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya sistemasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut Bagaimanana analisis ayat-ayat yang menerangkan tentang kesejahteraan sosial dalam Al-Quran menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- a. Mengetahui hakikat kesejahteraan sosial
 - b. Mengetahui konsep kesejahteraan sosial sosial dalam Al-Qur'an perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi
 - c. Mengetahui kontekstualisasi ayat tentang kesejahteraan sosial
2. Manfaat Penelitian
- Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :
- a. Secara aspek akademik penelitian ini untuk memenuhi tugas dalam rangka meraih gelar strata satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai "*Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Quran*"
 - c. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam islam khususnya dalam bidang tafsir, dan dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin.

F. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka dan dianggap sebagai hal yang esensial dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian.

Penelitian terdahulu atau literature review atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya.²⁰ Penulis telah melakukan kajian Pustaka, baik kajian Pustaka dalam bentuk penelitian, Pustaka digital, maupun kajian Pustaka dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab.

Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan terhadap Pustaka, ditemukan literatur yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Jurnal dengan judul "*Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran*" disusun oleh Dahliana Sukmasari dalam jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

Dalam penelitiannya berfokus pada ayat-ayat yang menjelaskan konsep kesejahteraan masyarakat dalam penafsiran M. Quraish Shihab, Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dan Buya Hamka. Dalam penelitiannya menemukan bahwa hakikat kesejahteraan itu dapat diperoleh apabila masyarakat terbebas dari jeratan kekufuran, kemiskinan, kebodohan dan rasa takut.

²⁰ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 11

2. Skripsi dengan judul “Studi Analisis terhadap Pemikiran Al-Ghazali tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqh Muamalah” disusun oleh Abdul Hamid Syahrovi pada Jurusan Mu’amalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2012.

Dalam skripsi ini, penulisnya mengutip dari Al-Ghazli bahwa kesejahteraan sosial adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera dan ideal dalam ekonomi yang menerapkan konsep *maslahah* yaitu mencakup semua aktivitas manusia yang mempunyai kaitan erat antara individu dan sesama manusia lainnya. Kemudian dalam upaya mencapai kesejahteraan ia mendorong para pelaku ekonomi untuk tidak hanya berhenti pada materi saja, tetapi juga kebutuhan akhirat yang mesti harus dipenuhi.

3. Skripsi dengan judul “Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Analisis Tafsir *Tahlili* terhadap QS.Taha : 117-119)” disusun oleh Widia Amelia sebagai salah satu syarat meraih gelar (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Aluddin Makassar pada tahun 2018.

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap kesejahteraan sosial yang digambarkan dalam konteks surgawi yang dihuni oleh Adam dan Hawa sebelum turunnya mereka melaksanakan kekhalifaan di bumi dengan tujuan masyarakat dapat mewujudkan bayang-bayang surga itu di dunia disebabkan masyarakat yang mewujudkan bayang-bayang surga itu ialah masyarakat berkesejahteraan.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berikut ini adalah metode penelitian yang akan penulis gunakan pada karya ini :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dalam bentuk riset kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.²¹

Pada penelitian ini, yang menjadi bahan kajian adalah *nash-nash* Tafsir yang terdapat pada beberapa Kitab mufassir, kemudian dianalisis dengan metode tafsir *maudhu’i*.

2. Sumber Data

- a. Data Primer

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. XIII, h. 12.

Data yang menguatkan penelitian ini adalah sumber data primer yang berupa Al-Quran, Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Kitab-Kitab Tafsir dari beberapa Mufassir.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang lainnya yaitu buku-buku, artikel, jurnal, serta karya-karya yang berisikan informasi tentang kesejahteraan sosial dalam perspektif Al-quran.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini terkait dengan penelitian tafsir Al-Quran, maka data primer dalam penelitian ini adalah Al-Quran dan kitab tafsir. Sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku keislaman, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Maka Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menelaah berbagai sumber seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, atau artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analyst* (analisis isi). Dengan cara mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah yang dirumuskan penulis, kemudian melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan hasil penelitiannya diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan pada penelitian ini mengacu pada buku pedoman skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2022.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut :

Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan konsep kesejahteraan sosial, seperti pengertian kesejahteraan sosial, usaha kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial di Indonesia, dan pandangan Al-Qur'an terhadap kesejahteraan sosial.

Bab ketiga berisi tentang kajian tokoh. Dalam bab ini akan membahas tentang biografi mufassir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, yakni Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Bab keempat membahas analisis tafsir tentang kesejahteraan sosial dalam QS. Al-Baqarah : 155, QS. Al-Baqarah : 177, QS. An-Nisa : 36, QS. Al-A'raf : 96, QS. An-Nahl : 97, QS. An-Nahl : 112, QS. Saba : 18, QS. Al-Hujurat : 11. Membahas hakikat dan konsep dari kesejahteraan sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

Bab kelima berisi penutup. Pada bab terakhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, dilanjutkan dengan memberi saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL

A. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kesejahteraan berarti hal atau keadaan sejahtera ; keamanan, keselamatan, ketenteraman. Adapun, sejahtera adalah aman sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala gangguan kesukaran dan sebagainya).²²

Dalam *Mu'jam Mustalahat Al-Ulum Al-Ijtima'iyah*, kesejahteraan disebut dengan kata الرفاهية yang memiliki arti kondisi yang menghendaki terpenuhinya kebutuhan dasar bagi individu atau kelompok baik berupa kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, sedangkan lawan dari kesejahteraan adalah kesedihan (bencana) kehidupan.²³

Kemudian, sosial dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti berkenaan dengan masyarakat, bisa juga diartikan suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).²⁴ Sosial berasal dari kata “*socius*” yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik.²⁵

Menurut Dr. J.A. Poentioen, pengertian sosial diartikan sebagai suatu indikasi dari kehidupan bersama makhluk manusia, misalnya dalam kebersamaan rasa, berpikir, bertindak, dan dalam hubungan antar manusia. Sejak abad ke-19, istilah sosial mempunyai konotasi yang berbeda, lebih sentimental dan karena itu menjadi agak kabur. Seperti beberapa istilah serupa yang dikaitkan dengan persoalan kemiskinan dan kemelaratan orang, sebagai contoh : pekerjaan sosial, pelayanan sosial, dan aksi sosial. Akan tetapi, dari konotasi ini kemudian berkembang ke segala arah yang bersangkutan-paut dengan pembaruan masyarakat, yang bertujuan menanggulangi kemiskinan dan kemelaratan.²⁶

²² W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1978), h. 887

²³ Ahmad Zaki Badawi, *Mu'jam Mustalahat Al-Ulum Al-Ijtima'iyah*, (Beirut : , 1982), h. 445

²⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial> diakses pada 18 Juni 2024

²⁵ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014) h. 9

²⁶ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa* (Jakarta : Amzah, 2016), cet. I, h. 36

Dengan demikian kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana masyarakat hidup dalam rasa aman, tenang dan tercukupi secara kebutuhan primernya.

Sedangkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesucilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila²⁷

Terulis juga dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Bab I Pasal 1 ayat (1) sebagai berikut : “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”²⁸

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial; adalah Upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial²⁹

Sedangkan di negara-negara maju, kesejahteraan sosial itu diartikan sebagai jaminan sosial (*social security*), seperti bantuan sosial (*social assistance*), dan jaminan sosial (*social insurance*) yang diselenggarakan oleh negara khusus bagi kaum atau masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*). Sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial lebih sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.³⁰

Namun, menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan sejahtera yang penuh baik jasmaniah, rohaniah, maupun sosial, dan bukan hanya perbaikan dari keburukan-keburukan sosial tertentu. Pengertian ini kemudian disempurnakan sebagai berikut : Kesejahteraan sosial

²⁷ <https://bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf> diakses pada 18 Juni 2024

²⁸ Muhammad Akbar, “Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia” dalam Jurnal *Mimbar Kesejahteraan Sosial* (Bandung : Rumah Jurnal UINAM, 2019)Vol. 2, No. 2, h. 32

²⁹ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*, h. 40

³⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h. 3

adalah suatu kekuatan yang terorganisasikan dengan tujuan untuk membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka.³¹

Tujuan kesejahteraan sosial ini dicapai secara seksama, melalui teknik-teknik dan metode tertentu dengan maksud untuk memungkinkan individu, kelompok, maupun masyarakat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah penyesuaian diri mereka terhadap perubahan pola-pola masyarakat, serta melakukan tindakan kerja sama untuk memperbaiki kondisi-kondisi ekonomi dan sosial.³²

Kesejahteraan sosial merupakan konsep yang sangat luas yang dihubungkan dengan kondisi umum yang lebih baik (*general well-being*) bagi semua orang-orang dalam masyarakat. Dalam konteks ini terdapat dua dimensi utama dari konsep kesejahteraan sosial, yaitu: (1) Apa yang bisa didapatkan oleh orang-orang dalam masyarakat (dalam konteks program-program, manfaat-manfaat, dan pelayanan-pelayanan); dan (2) Bagaimana kebutuhan orang-orang dalam masyarakat terpenuhi secara baik atau memadai (termasuk kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan). Reid menggambarkan bahwa kesejahteraan sosial sebagai sebuah gagasan, yakni gagasan untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih layak yang menyediakan kesempatan kerja dan makna kemanusiaan, memberikan keamanan dan perlindungan dari segala ancaman keamanan, mempromosikan keadilan dan adanya jaminan kehidupan ekonomi produktif dan stabil bagi individu.³³

Pengertian kesejahteraan sosial dapat dilihat dari dua perspektif, yakni kesejahteraan sosial sebagai institusional dan kesejahteraan sosial sebagai suatu disiplin ilmu akademik. Dalam perspektif institusional, The National Association of Social Workers (NASW) suatu asosiasi pekerjaan sosial di Amerika Serikat menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu system nasional dari program-program, manfaat-manfaat, dan layanan-layanan yang membantu mempertemukan kebutuhan-kebutuhan sosial, ekonomi, Pendidikan, dan kesehatann yang merupakan hal fundamental bagi pemeliharaan Masyarakat (*social welfare is A nat ion's system of program, benefits, and services that helps*

³¹ Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial" dalam *Jurnal Al-Bayan Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2014), Vol. 20, No. 1, h. 47

³² Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*, h. 37

³³ Oman Sukmana, *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), h. 81

people meet those social, economic, educational, and health needs that are fundamental to the maintenance of society).³⁴

Dalam perspektif lainnya, yakni perspektif disiplin akademik, kesejahteraan sosial adalah studi tentang Lembaga, program, personel, dan kebijakan yang berfokus pada pemberian layanan sosial kepada individu, kelompok, atau Masyarakat. Salah satu fungsi disiplin kesejahteraan sosial adalah mendidik dan melatih pekerja sosial (*social worker*), baik perguruan tinggi atau universitas yang menyelenggarakan pendidikan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya, dan strategi penanggulangannya.

Penjelasan mengenai kesejahteraan sosial dikemukakan oleh seorang guru besar di *School of Social Work University of Michigan*, Arthur Dunham (w. 1980 M). Ia menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu bidang usaha kemanusiaan yang luas dan mencakup jenis-jenis badan organisasi, serta macam-macam pelayanan. Arthur Dunham mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasikan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial, melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang, seperti kehidupan keluarga dan anak, kesejahteraan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungansosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian umum terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas, pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan, dan pencegahan.³⁵

Dalam sudut pandang filosofis, manusia dikatakan dalam keadaan sejahtera (memperoleh kesejahteraannya) bila mendapatkan keseimbangan pada hakikat kebutuhannya. Dalam hal ini adalah kebutuhan jasmanai (material) dan rohani (non-material). Lebih lanjut, sejahtera dianggap lebih fundamental dibandingkan dengan makmur, dimana kemakmuran lebih bermakna hanya pada terpenuhinya menjadi objek material (jasmani). Dengan demikian, sejahtera bukan hanya terpenuhinya kebutuhan material saja, namun juga terpenuhinya kebutuhan non-material (rohani).³⁶

³⁴ Oman Sukmana, *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, h. 84

³⁵ Arthur Dunham, *Community Welfare Organization : Principle and Practies*, (New York : Thomas Y. Crowell Co., 1965), h. 5

³⁶ Rizki Amaliyah, "Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Islam (Uji Model dengan Bersyukur sebagai Mediator)", *Disertasi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, h. 34

Terdapat beberapa definisi kesejahteraan sosial dalam konteks yang lebih luas dari berbagai tokoh antara lain sebagai berikut :

1. Gertrude Wilson

Kesejahteraan Sosial merupakan perhatian yang terorganisir dari semua orang untuk semua orang.

2. Elizabeth Wickenden

Kesejahteraan sosial termasuk undang-undang dan peraturan, program, manfaat, dan layanan yang menjamin atau meningkatkan layanan untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar masyarakat dan menjaga kedamaian masyarakat.³⁷

3. Alfred J. Khan

Kesejahteraan sosial terdiri dari program yang tersedia selain yang tercakup dalam kriteria pasar untuk menjamin suatu tindakan kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan kesejahteraan, dengan tujuan meningkatkan derajat kehidupan komunal dan berfungsinya individual, agar dapat mudah menggunakan pelayanan-pelayanan maupun lembaga-lembaga yang ada pada umumnya serta membantu mereka yang mengalami kesulitan dan dalam pemenuhan kebutuhan mereka.³⁸

4. James Midgley

Kesejahteraan sosial ialah suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama. Yang pertama, ketika masalah sosial dapat diatasi atau diatur dengan baik. Kedua, ketika kebutuhan terpenuhi, dan yang terakhir ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.³⁹ Lebih jelasnya, setiap orang belum tentu memiliki kemampuan manajemen yang baik terhadap masalah sosial yang dihadapinya. Kaya atau miskin pasti akan menghadapi suatu masalah, tetapi memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi masalah tersebut. Kesejahteraan tergantung kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah. Selanjutnya, setiap individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan dan kebutuhan non-ekonomi lainnya.

³⁷ Rosliana Ahmad Faisal, "Kepuasan Terhadap Aktiviti Khidmat Masyarakat dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dalam Kalangan Pelajar Tahun Satu di Universitas Kebangsaan Malaysia", dalam Jurnal *Personalita Pelajar* (Selangor : Pusat Permata Pintar, 2009), Vol. 13, h.40

³⁸ Alfred J. Khan, *Social Policy and Social Services*, (New York : Columbia University School of Social Work Rendom House, 1973), h. 97

³⁹ James Midgley, *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif* Diterjemahkan oleh Fathruslyah, (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 1995), h. 79

Kemudian adanya peluang sosial, pemerintah dapat memperbesar peluang sosial dengan meningkatkan program pendidikan maupun menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa yang diinginkannya.⁴⁰

5. Walter Friedlander

Kesejahteraan Sosial sebagai suatu system yang terorganisir dari lembaga dan layanan sosial, yang didesain untuk menolong perorangan (individu) ataupun kelompok agar bisa memenuhi standar hidup dan Kesehatan yang lebih memadai, serta hubungan-hubungan perseorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuannya dan memungkinkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan keluarga maupun masyarakat.⁴¹

Menurut Friedlander, tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk menjamin kebutuhan ekonomi manusia, standar Kesehatan, dan kondisi kehidupan yang layak. Selain itu juga untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan warga negara lainnya, peningkatan derajat harga diri setinggi mungkin, kesehatan berpikir, dan melakukan kegiatan tanpa gangguan, sesuai dengan hak asasi seperti yang dimiliki sesamanya.⁴²

B. Usaha Kesejahteraan Sosial

Dalam menciptakan kondisi kesejahteraan sosial, diperlukan usaha-usaha untuk mencapainya. Kondisi kesejahteraan sosial ini melibatkan banyak individu, masyarakat, dan kelompok-kelompok untuk mencapainya, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.

Dalam undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Bab I, Pasal 1, ayat (1) menyatakan bahwa “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya.”⁴³

Menurut Harry M. Cassidy, usaha kesejahteraan sosial adalah kegiatan yang terorganisasikan, yang terutama dan secara langsung bertalian dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber insani, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan

⁴⁰ Rizki Amaliyah, “Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Islam (Uji Model dengan Bersyukur sebagai Mediator)”, h. 36

⁴¹ Walter A. Friedlander, *Introduction to Social Welfare*, (New Jersey : Prentice Hall Inc., 1968), h. 13

⁴² Oman Sukmana, *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, h. 86

⁴³ I D.G. Palguna, *Welfare State vs Globalisasi : Gagasan Negara Kesejahteraan di Indonesia*, h. 60

anak, pencegahan kejahatan, Kesehatan mental, Kesehatan, masyarakat, Pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.⁴⁴

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan , usaha kesejahteraan sosial adalah kegiatan yang terorganisasikan yang bertujuan untuk membantu adanya penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosialnya.⁴⁵

Berikut ini hasil penelitian PBB tentang jenis-jenis usaha kesejahteraan sosial di berbagai negara :

1. Usaha kesejahteraan keluarga dan Anak
2. Usaha kesejahteraan bagi mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi.
3. Usaha kesejahteraan bagi penderita cacat mental, fisik, dan cacat sosial
4. Usaha kesejahteraan masyarakat
5. Usaha kesejahteraan kelompok
6. Usaha kesejahteraan yang diselenggarakan dalam rangka usaha lain yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial yang bertalian dengan bidang-bidang lain.⁴⁶

Keenam jenis usaha kesejahteraan sosial di atas, masih dapat dirinci secara khusus, yang menitik beratkan pada bidang tertentu. Adapun perinciannya sebagai berikut :

1. Usaha-usaha kesejahteraan sosial keluarga dan anak :
 - a. Bimbingan keluarga dan Pendidikan bagi orangtua
 - b. *Casework* untuk keluarga
 - c. Bimbingan perkawinan
 - d. Taman penitipan anak
 - e. Asuhan bagi anak-anak terlantar
 - f. Adopsi dan perwalian
 - g. Bimbingan dan pengawasan bagi anak-anak nakal, asuhan keluarga, dan panti-panti sosial
 - h. Pemeliharaan dan perawatan bagi orang yang lanjut usia
 - i. Pemeliharaan dan perawatan bagi penderita penyakit menahun (kronis)
2. Usaha-usaha kesejahteraan bagi mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi :
 - a. Asistensi sosial bagi yang mengalami musibah bencana alam

⁴⁴ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*, h. 62

⁴⁵ United Nation, *Report of The International Expert Meeting on Social Welfare Organization and Administration*, (New York : United Nation, 1968), h. 13

⁴⁶ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*, h. 64

- b. Bantuan materil bagi fakir miskin
- c. Penjualan makanan murah
- 3. Usaha-usaha kesejahteraan bagi penderita cacat sosial, mental, dan fisik :
 - a. Bimbingan anak, termasuk anak nakal (tunasosial), perawatan/asuhan bagi anak-anak yang mengalami gangguan emosional
 - b. Usaha-usaha Bagai kaum pendatang (transmigrasi, pengungsi) dan rehabilitasi Wanita tunasusila
 - c. Usaha-usaha bagi korban penyalahgunaan narkoba
 - d. Rehabilitasi dan perawatan bagi penderita cacat fisik dan mental
 - e. Rehabilitasi bagi orang-orang gelandangan (tunawisma)
- 4. Usaha-usaha kesejahteraan masyarakat :
 - a. Balai desa, RW, dan RT
 - b. Pusat Kegiatan Kesejahteraan Keluarga dan Anak (PK3A)
 - c. Lembaga sosial
 - d. Biro konsultasi sosial⁴⁷
- 5. Usaha-usaha kesejahteraan kelompok :
 - a. Pendidikan masyarakat
 - b. Perkumpulan untuk anak-anak, pemuda, orang dewasa, dan lanjut usia
 - c. Wisma peristirahatan
- 6. Usaha kesejahteraan yang diusahakan alam atau di luar usaha yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial :
 - a. Pekerjaan sosial di bidang medis
 - b. Pekerjaan sosial psikiatris (*mental health*)
 - c. Pekerjaan sosial dalam keluarga berencana
 - d. Rehabilitas penderita cacat
 - e. Pekerjaan sosial di sekolah⁴⁸

C. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Secara umum kesejahteraan sosial bertujuan untuk terciptanya kondisi kehidupan manusia secara individu maupun kelompok dengan layak. Tujuannya antara lain tercapainya taraf hidup standar seperti sandang, papan, serta pangan yang bergizi dan berhubungan baik dengan masyarakat sekitarnya.⁴⁹

⁴⁷ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*, h. 68

⁴⁸ Toton Witono, "Spiritualitas dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia", dalam Jurnal *Welfare*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012), Vol. 1, No. 1, h. 17

⁴⁹ Derry Ahmad Rizal, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial", dalam Jurnal *KOMUNITAS*, (Yogyakarta : Pengembangan Masyarakat Islam, 2022), Vol. 13, No.1, h. 41

Selain menciptakan kehidupan yang layak bagi manusia sebagai individu atau kelompok, tujuan kesejahteraan sosial lainnya juga mengembalikan keberfungsian setiap individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan mengurangi tekanan dan guncangan yang dapat menghambat kesejahteraan sosial.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, disebutkan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial dilakukan dengan tujuan :

- a. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
- b. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
- c. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial
- d. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan
- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan
- f. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial⁵⁰

D. Kesejahteraan Sosial di Indonesia

Ketika melihat kesejahteraan sosial di Indonesia, maka kita lihat terlebih dahulu apa yang menjadi ideologi bangsa Indonesia. Republik Indonesia memiliki sebuah ideologi Pancasila, ini merupakan hasil produk dari perjuangan para leluhur dalam mencapai kemerdekaan. Sila pertama dalam Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang mana dapat diartikan bahwa bangsa Indonesia mengedepankan nilai-nilai agama dalam bernegara. Oleh karena itu dapat kita temui, banyak kebijakan atau perundang-undangan yang mempertimbangkan nilai-nilai-keagamaan di dalamnya.⁵¹

Apabila dibandingkan dengan negara-negara barat, Indonesia lebih mengedepankan nilai-nilai spiritual dan material dalam kehidupan nasional. Nilai-nilai ini pun dikembangkan sejak dini, dan dipupuk selama bertumbuh dewasa, sehingga masyarakat Indonesia memiliki pendirian keagamaan yang kuat. Hal inipun dipengaruhi dengan banyaknya tempat peribadahan yang membantu dalam sirkulasi Pendidikan agama. Oleh karena itu agama

⁵⁰ Hari Harjanto Setiawan, “Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial di Indonesia”, dalam Jurnal *Sosio Informa*, (Jakarta : Kementrian Sosial, 2019), Vol. 5, No. 3, h. 214

⁵¹ Siti Shofiyatun, “ Pancasila Dalam Kehidupan Muslim di Lingkungan Masjid Al-Manar Mendungan”, dalam Jurnal *Mamba'ul Ulum*, (Surakarta : IIM Surakarta), Vol. 15, No.1, h. 117

merupakan sebuah hal penting dan menjadi dasar bagi kehidupan bernegara termasuk dalam kesejahteraan sosial, terutama di Indonesia.

Kesejahteraan sosial di Indonesia mengaitkan unsur-unsur atau nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Dalam Pasal 34 ayat 1 UUD 45 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”⁵², pasal ini menjelaskan bahwa negara memiliki tanggung jawab atas pemeliharaan fakir miskin serta anak-anak terlantar.⁵³

Pemeliharaan masyarakat miskin dan tidak mampu seperti isi pasal tersebut memiliki nilai yang sama dengan nilai keagamaan. Hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda “Jika seseorang mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, yaitu : sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya”. Ada banyak perintah dan anjuran untuk beramal di dalam Al-Qur’an serta hadits. Adapun realisasi dari kesejahteraan sosial masyarakat yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan seperti BAZNAS. Badan Amil Zakat Nasional ini merupakan organisasi yang mengelola dan menyalurkan amal zakat, sedekah, infaq, dan sebagainya dalam skala nasional.⁵⁴

Tanggung jawab pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan realisasi perintah langsung UUD 1945, Muqaddimah, Bab XIV tentang Kesejahteraan Sosial, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 4. Dengan demikian, usaha-usaha kesejahteraan sosial tersebut merupakan perwujudan pengisian kemerdekaan Republik Indonesia, menuju tercapainya sila kelima, yakni masyarakat yang adil dan Sejahtera.

Menurut Pasal 25 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial meliputi :

- a. Merumuskan kebijakan dan program penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- b. Menyediakan akses penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- c. Melaksanakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- d. Memberikan bantuan sosial sebagai stimulan kepada masyarakat yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial

⁵² <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/> diakses pada 31 Agustus 2024

⁵³ Atika Najwa, “Analisis Makna Pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 dan Implikasinya Terhadap Jaminan Kesejahteraan Warga Negara Indonesia”, dalam Jurnal *Media Hukum Indonesia*, (Semarang : Yayasan Darul Huda Kruengmane, 2024), Vol. 2, No. 3, h. 83

⁵⁴ M. Naufal Razzan, “Sosiologi Kesejahteraan Sosial di Indonesia : Upaya Menopang Kehidupan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19 ”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, h. 22

- e. Mendorong dan memfasilitasi masyarakat serta dunia usaha dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya
- f. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia di bidang kesejahteraan sosial
- g. Menetapkan standar pelayanan, registrasi, akreditasi, dan sertifikasi pelayanan kesejahteraan sosial
- h. Melaksanakan analisis dan audit dampak sosial terhadap kebijaksanaan dan aktivitas Pembangunan
- i. Menyelenggarakan pendidikan dan penelitian kesejahteraan sosial
- j. Melakukan pembinaan dan pengawasan serta pemantauan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- k. Mengembangkan jaringan kerja dan koordinasi lintas pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial tingkat nasional dan internasional dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- l. Memelihara taman makam pahlawan dan makam pahlawan nasional
- m. Melestarikan nilai kepahlawanan, keperintisan, dan kesetiakawanan sosial
- n. Mengalokasikan anggaran untuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)⁵⁵

Untuk menjalankan tanggung jawab tersebut, dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 6, pemerintah menyelenggarakan kesejahteraan sosial meliputi :

- a. Rehabilitasi sosial
- b. Jaminan sosial
- c. Pemberdayaan sosial
- d. Perlindungan sosial⁵⁶

Adapun penyelenggaraan kesejahteraan sosial tersebut, ditujukan kepada perseorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Penyelenggaraan ini diprioritaskan bagi mereka yang memiliki kehidupan tidak layak secara kemanusiaan, serta memiliki beberapa kriteria masalah sosial meliputi :

- a. Kemiskinan
- b. Ketelantaran
- c. Kecacatan
- d. Keterpencilan
- e. Ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku
- f. Korban bencana

⁵⁵ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*, h. 37

⁵⁶ Hanny Wahyuni, "Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial...", *Skripsi* pada UIN Suska Riau, 2023, h. 84

g. Korban tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi⁵⁷

Dengan demikian, menjadi semakin nyata bahwa kesejahteraan sosial di Indonesia bukan merupakan suatu yang residual. Kesejahteraan sosial bukan sekedar sampingan atau pelengkap dari perekonomian, tetapi benar-benar meruoakan perwujudan dari “isi kemerdekaan yang utama”. Secara institusional, ia merupakan lembaga persiapan dan penyediaan usaha-usaha sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat, serta memiliki fungsi sebagai wahana keadilan untuk mewujudkan keadilan yang merata bagi seluruh masyarakat.⁵⁸

Kesejahteraan sosial merupakan hasil dari pembangunan kesejahteraan sosial itu sendiri. Dalam kehidupan berkesejahteraan sosial itu, masyarakat Indonesia berkesempatan luas melaksanakan tujuan batinnya, yaitu menyempurnakan dirinya dan tujuan lahir, berupa menyempurnakan alam sekitarnya, sesuai dengan tugas kemanusiannya yang dikaruiakan oleh Allah Yang maha Pencipta.⁵⁹

Inilah perbedaan yang diametral berhadapan dan berlawanan dengan sikap pemerintah kolonial Belanda dahulu, pada saat itu pemerintah kolonial Belanda menyerahkan usaha sosial pada usaha-usaha filantropis, atau usaha-usaha belas kasihan dari badan atau organisasi sosial partikelir. Pemerintah colonial Belanda memang tidak memerhatikan kesejahteraan sosial karena tidak terdapat dalam kamusnya.

Usaha-usaha kesejahteraan sosial yang bersasaran menyejahterakan individu dan masyarakat, bukanlah usaha filantropis atau belas kasihan, akan tetapi usaha untuk memungkinkan setiap individu dan masyarakat dapat melaksanakan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

E. Al-Quran dan Kesejahteraan Sosial

Studi kesejahteraan sosial dalam arti yang luas, mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai Tingkat kehidupan individu, kelompok dan masyarakat yang lebih baik. Taraf kesejahteraan ini sejalan dengan perkembangan pola pikir manusia, kemajuan zaman, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di barat yang beranjak modern, maka kesejahteraan sosial yang merupakan salah satu bidang ilmu sosiasl mengalami perkembangan secarah ilmiah.⁶⁰

⁵⁷ UU No.11 Tahun 2009, *tentang Kesejahteraan Sosial*, h.19-20

⁵⁸ I D.G. Palguna, *Welfare State vs Globalisasi : Gagasan Negara Kesejahteraan di Indonesia* (Depok : Rajawali Pers, 2020), cet. II, h. 71

⁵⁹ Soemantri Pratokoemo, *Peranan Pekerjaan Sosial pada PembangunanKesejahterann Sosial ...* (Jakarta : FISIP UMJ, 1978), h. 31

⁶⁰ Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*, h. 31

H.M. Isom Sumhudi dalam bukunya “Sekadar Pengantar Kesejahteraan Sosial”, menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial benihnya bersumber dari agama. Sejak manusia pertama diciptakan Allah di dunia, sejak itu pula sebenarnya manusia telah berusaha untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya. Hampir segala sesuatu diusahakan, bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa usaha kesejahteraan sosial sama tuanya dengan manusia itu sendiri.⁶¹

Konsep Al-Quran dalam membentuk kesejahteraan sosial menuju masyarakat madani adalah dengan mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dalam segala aktivitas kemanusiaan serta melapisi dimensi material dengan dimensi spiritual yang dibangun di atas pilar agama⁶²

Al-Quran sebagai *kalamullah* memiliki visi humanis yang jelas. Penjabarannya menuntun para pembacanya agar bertindak dalam rangka keluar dari zona kemiskinan. Al-Quran mengandung banyak solusi dari segala permasalahan umat, Al-Quran tidak hanya menjelaskan ibadah yang bersifat individual, tetapi juga sosial. Ayat-ayat tentang ibadah senantiasa diiringi dengan efek kesejahteraan bagi sesama. Bahkan Al-Qur’an menegaskan bahwa kesempurnaan iman seorang hamba baru bisa dicapai jika mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Al-Qur’an juga memiliki strategi dalam mengubah Nasib manusia yang mengalami disfungsi sosial atau *mustad’afin*.⁶³

Islam memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan sosial, dapat dilihat pada tiga hal. Pertama, Al-Qur’an merupakan formulasi dari suatu ideologi yang lengkap, membicarakan tentang keadilan, kesejajaran, serta kesejahteraan sosial untuk manusia. Kedua, Al-Qur’an memberikan dorongan untuk mengadaptasi ideologi tersebut. Ketiga, Al-Qur’an mendorong penegakan keadilan, kesejajaran, dan kesejahteraan sosial dalam segala aspek kehidupan manusia.⁶⁴

Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subjektif, sehingga ukuran standar kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Akan tetapi pada prinsipnya, kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar, seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal.

⁶¹ Isom Sumhudi, *Sekadar Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Jakarta : FISIP UMJ, 1976), h.40

⁶² Ahmad Mustaniruddin, “Konsep Al-Quran Dalam Membentuk Kesejahteraan Sosial” dalam *Jurnal At-Tibyan Journal Of Qur’an and Hadis Studies* (Jambi : UIN Sultan Thaha Saifuddin), Vol. 2, No. 2, h. 51

⁶³ Waryono Abdul Ghafur, “Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur’an” dalam *Jurnal Hikmah* (Yogyakarta : Dakwah Press Uin Kalijaga, 2014), Vol. VII, No. 1, h.127

⁶⁴ Zulkipli Lessy, “Keadilan dan Kesejahteraan Sosial dalam Islam : Peran Pekerja Sosial dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan Sosial), *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, h. 30

Kesejahteraan sosial adalah kondisi aman (jauh dari gangguan, baik fisik maupun sosial) dan relasi yang harmonis antar manusia, sehingga setiap manusia dapat menjalankan fungsi sosial kekhilafaannya. Maka orang atau masyarakat yang sejahtera tidak hanya ditunjukkan dengan sehat badan, tapi juga sehat hati dan pikirannya serta memiliki hubungan sosial yang baik sesama manusia. Orang seperti ini senantiasa akan bersikap baik, seperti menyayangi dan membantu, terutama kepada orang-orang yang memiliki problem sosial. Dengan penjelasan ini maka jelas bahwa kesejahteraan sosial adalah kebutuhan dasar sekaligus pokok bagi manusia.⁶⁵

Dalam Al-Quran banyak terdapat indikator kesejahteraan seseorang maupun kelompok, di antaranya dalam QS.An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

*Hendaklah merasa takut orang-orang yang mengira (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*⁶⁶

Ibnu Katsir (w. 1373 M) menafsirkan ayat ini dalam kitab Tafsir Al-Qu'an Al-Azhim, Ali bi Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas : “ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaknya ia berusaha menjaga ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disiasikan.”⁶⁷

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita simpulkan bahwa kekhawatiran terhadap generasi yang lemah adalah representasi dari kemiskinan, yang merupakan lawan kata dari kesejahteraan, ayat di atas menganjurkan manusia untuk berkerja keras sebagai wujud ikhtiar dan tawakkal kepada Allah dalam menghindari kemiskinan.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Rahasia Asma'ul Husna*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), h. 78

⁶⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176> diakses pada 24 juli 2024

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Kairo : Muassasah Dar Al-Hilal, 1994) hal. 241

Allah menganjurkan kepada manusia agar memperhatikan generasi penerusnya (keturunan) agar tidak terjatuh dalam kondisi kemiskinan. Jangan sampai kita meninggalkan anak kita dalam keadaan yatim piatu dengan kondisi serba kekurangan. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan mempersiapkan atau mendidik generasi penerus dengan Pendidikan berkualitas baik secara moral dan material, sehingga kelak ia akan menjadi sumber daya manusia yang unggul, berguna bagi masyarakat, dan tentu *berakhlaqul Karimah*. Karena anak adalah asset yang paling berharga bagi orang tua, anak yang taat beragama akan membantu ayah dan ibunya baik di dunia dan di akhirat kelak, sebagaimana salah satu dari tiga amalan yang tidak terputus ketika seseorang sudah meninggal, yakni doa anak sholeh, amal jariyah, dan ilmu yang bermanfaat. Jadi dianjurkan untuk menggalkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam iman dan ketakwaannya kepada Allah, maupun kuat dalam hal ekonomi atau material.⁶⁸

Dari keluarga, kewajiban beralih kepada seluruh anggota masyarakat, sehingga dikenal adanya kewajiban timbal balik antara pribadi dan masyarakat, serta masyarakat terhadap pribadi. Kewajiban tersebut melahirkan hak-hak tertentu, yang sifatnya adalah keserasian dan keseimbangan di antara keduanya. Kewajiban dan hak tersebut tidak terbatas pada bentuk penerimaan maupun penyerahan harta benda, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan.⁶⁹

Sabda Rasulullah yang artinya : *“Siapa di antara kamu yang meligat kemungkaran, maka hendaklah ia meluruskannya dengan tangan. Bila tidak mampu, maka dengan lidahnya, dan bila (ini pun) ia tidak mampu, maka dengan hati dan inilah selemah-lemahnya iman.”*

Demikian sabda Rasulullah yang pada akhirnya melahirkan pesan bahwa paling tidak, seorang muslim harus merasakan manis atau pahitnya sesuatu yang terjadi di dalam masyarakatnya, bukan sebaliknya, bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli.

⁶⁸ Dahliana Sukmasari, “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran” dalam *Jurnal At-Tibyan Journal Of Qur'an and Hadis Studies* (Jambi : UIN Sultan Thaha Saifuddin), Vol. 3, No. 1, Hal.13

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 131

BAB III

PROFIL AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL- MARAGHI

A. Profil Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin ‘Abd Al-Mu’nim Al-Maraghi, beliau adalah saudara kandung Syaikh Muhammad Musthafa Al-Maraghi, direktur kajian tafsir.⁷⁰ Beliau lahir di Kota Maraghah, daerah perintahan jurja pada bulan rabi’ul akhir 1298 H yang bertepatan tanggal 9 Maret 1883 M.

Nama Al- Maraghi diambil dari tempat kelahirannya di kota Maraghah yang berada di Provinsi Suhaj, Provinsi tersebut berjarak 700 Km dari arah selatan Kota Kairo. Kota Maraghah adalah ibu kota kabupaten Maraghah yang terletak di tepi barat Sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas, dan pari. Untuk nama Al-Maraghi yang dinisbatkan pada namanya bukan hanya terkait pada keluarganya saja, tetapi masyarakat pada kota tersebut juga kadang memakai nama ini.⁷¹

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini bisa dibuktikan karena lima dari delapan orang putara laki-laki Syekh Musthafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yakni :

1. Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi, pernah menjadi syekh Al-Azhar dua periode, yakni pada tahun 1928-1930 dan 1935-1945 M.
2. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, pengarang Tafsir Al-Maraghi.
3. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Musthafa Al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar
5. Syekh Abdul Wafa Musthafa Al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan Badan Pengembangan Universitas Al-Azhar⁷²

⁷⁰ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok : Lingkar Studi Al-Qur’an, 2019), cet.II, h. 204

⁷¹ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran : Muassasah Al-Thiba’ah wa Al-Nasyri Wuzaratu Al-Tsaqafah Al-Irsyadu Al-Islami, 1373), h. 357

⁷² Saiful Amin, *Profil Para Mufasssir Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), h.151

Selain itu, ada 4 saudara Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang menjadi hakim di Kairo, yaitu :

1. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, hakim di Kairo
2. A. Hamid Al-Maraghi, hakim dan penasehat menteri kehakiman di Kairo
3. Asim Ahmad Al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo
4. Ahmad Midhat Al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil menteri Kehakiman di Kairo

Selain mendidik anaknya agar menjadi ulama, ayah Al-Maraghi juga mendidik anaknya menjadi sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintah Mesir.⁷³

Beliau dikenal sebagai seorang mufassir dan faqih yang membawa semangat gurunya, Muhammad Abduh, yang terkenal akan semangat pembaharuan (*tajdid*) dan menolak *taqlid*. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dibesarkan oleh orang tua yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni. Dari ayahnya, Al-Maraghi mempelajari dasar-dasar keilmuan, beliau memulai pendidikannya di madrasah di desany dan berhasil menyelesaikan hafalannya pada usia 13 tahun. Tidak hanya menghafal Al-Qur'an, Al-Marghi juga mempelajari keilmuan lainnya seperti Ilmu Tajwid dan dasar keilmuan agama hingga menamatkan pendidikannya di Tingkat menengah atas di madrasahnyanya.⁷⁴

Pada tahun 1341 H/ 1879 M, beliau meninggalkan kota kelahirannya Al-Maraghih menuju Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Tidak hanya melaksanakan studi di Universitas Al-Azhar, Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar Al-Ulum Kairo (dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri, kini menjadi bagian dari Cairo University) secara bersamaan. Di masa kuliahnya ini, beliau semakin memperdalam ilmu-ilmu keagamaannya meliputi bahasa arab, balaghah, tafsir, ilmu Al-Qur'an, hadits, Ilmu hadist, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya.⁷⁵

Selama menuntut ilmu di Kairo, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dikenal sebagai murid yang memiliki akhlak yang baik serta semangat yang kuat dalam meningkatkan ilmu. Bersama teman-temannya membuat sebuah kelompok

⁷³ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15-16

⁷⁴ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Penafsiran Al-Marghi dan Penafsirannya Tentang Akal", dalam Jurnal *Hunafa Studia Islamika*, (Palu: UIN Datokarama Palu, 2014), Vol. 11, No. 1, h. 156

⁷⁵ Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Quran*, h.155

belajar yang ditujukan untuk menguasai pelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan Al-Maraghi yang menonjol. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Al-Azhar dan Cairo University pada tahun yang sama, yakni 1909 M.

Selama menuntut ilmu di kedua perguruan tinggi tersebut, Al-Maraghi belajar kepada banyak guru. Adapun guru dan dosen beliau di antaranya :

- a. Syekh Muhammad Abduh
- b. Syekh Muhammad Hasan Al-Aadawi
- c. Syekh Muhammad Bahis Al-Muti
- d. Syekh Ahmad Rifa'I Al-Fayumi⁷⁶

Selama mengikuti pengajaran yang diampu oleh Muhammad Abduh, terjadi lompatan positif dalam diri Al-Maraghi khususnya pada penguasaan keilmuannya. Al-Maraghi tidak hanya diajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas akademik, namun juga mengenai persoalan yang terjadi di masyarakat. Dalam bidang tafsir, Al-Maraghi dengan mantap menjadikan *manhaj* (kerangka berpikir) Muhammad Abduh sebagai *manhaj* tafsirnya. Sebuah *manhaj* yang didasarkan pada argument bahwa fungsi Al-Qur'an ialah sebagai hidayah⁷⁷

2. Karier Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Setelah Ahmad Musthafa Al-Maraghi menyelesaikan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo dan Dar Al-Ulum (Cairo University), beliau mulai mengabdikan diri dengan menyebarkan ilmunya, memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah, kemudian Al-Maraghi diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayyum, sebuah kota setingkat dengan kabupaten (kotamadya), sekitar 300 km sebelah barat daya Kairo.

Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas Al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Tidak hanya mengajar, selama di Sudan Al-Maraghi giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai dikarang oleh beliau adalah Ulum-Al-Balagh.

Setelah menyelesaikan pengabdianya, pada tahun 1920 Ahmad Musthafa Al-Maraghi Kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa arab dan ilmu-ilmu syari'ah islam di Dar Al-Ulum (sekarang menjadi Cairo University) sampai tahun 1940. Di samping itu, beliau juga diangkat menjadi dosen ilmu

⁷⁶ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, h. 17

⁷⁷ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi", dalam Jurnal *AL-FURQAN*, (Lamongan : IAI Tabah, 2018), Vol. 1, No. 2, h. 110

balaghah dan sejarah kebudayaan islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar. Puncaknya, Ahmad Musthafa Al-Maraghi diangkat sebagai rektor di Universitas Al-Azhar selama dua Periode, yaitu pada tahun 1928 dan 1935 M. Selama mengajar di Universitas Al-Azhar dan Dar Al-Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan, sebuah daerah yang terletak 25 km sebelah Selatan kota Kairo.⁷⁸

Dalam waktu yang bersamaan, Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga mengajar pada Ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun, sampai ia mendapat penghargaan dari Raja Faruq pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Pada tahun 1370 H/1951 M, yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang Akhir hayatnya.

Berkat didikan Ahmad Musthafa Al-Maraghi, lahirlah ratusan, bahkan ribuan sarjana, ulama, dan cedeikiawan muslim yang bisa berguna di Lembaga Pendidikan islam, yang ahli dan mendalami ilmu-ilmu agama islam. Dari murid-murid beliau inilah, kemudian lahir menjadi tokoh-tokoh aktivis bangsanya, yang mampu mengemban dan meneruskan cita-cita bangsanya di bidang Pendidikan, pengajaran, serta bidang-bidang lainnya. Bustami Abdul Gani, seorang guru besar dan dosen program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu dari beberapa murid Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang berasal dari Indonesia.⁷⁹

Selain menjadi dosen di dua perguruan tinggi tersebut, beliau juga meniti karier sebagai *qadi* (hakim). Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjadi *qadi* di Sudan sampai menjadi *qadi al-qudat* hingga tahun 1919 M. ketika kembali ke Mesir pada tahun 1920 M, beliau menduduki jabatan Mahkamah Tinggi Syariah. Pada tahun 1928, Ahmad Musthafa Al-Maraghi diangkat menjadi Rektor Universitas Al-Azhar pada usia 47 tahun, sehingga menjadikan beliau tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas Al-Azhar.⁸⁰

Ketika menjabat sebagai Mahkamah Syariat, kasus warisan termasuk kasus besar yang diajukan ke Mahkamah. Ahmad Musthafa Al-Maraghi mempelajari kasus itu dengan teliti dan serius, siang dan malam ia mengkaji kasus itu tanpa henti untuk mendapatkan keputusan yang benar, yang dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari kesalahan. Pada saat waktu persidangan tiba, ada sekelompok orang yang mencoba menghalang-halangi Al-Maraghi untuk tidak memberikan keputusan yang memberatkan kelompok mereka. Di Tengah jalan

⁷⁸ Abdul Djalal, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1985) h. 14

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Depag RI, 1993), h. 696

⁸⁰ Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedia Islam Jilid 4*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), h.282

menuju mahkamah, beliau dicegat oleh kelompok tersebut yang coba untuk menyuapnya. Namun karena ketaatannya kepada Allah, ia tetap melanjutkan perjalanannya menuju mahkamah dan menolak penawaran dari kelompok tersebut. Di mahkamah, Al-Maraghi tetap membuat Keputusan yang ia anggap benar. Ini merupakan salah satu dari banyaknya kasus-kasus yang ditangani oleh beliau selama menjabat sebagai Mahkamah Tinggi Syariah.⁸¹

Pada bulan Mei 1928, Ahmad Musthafa Al-Maraghi ditunjuk sebagai Imam Besar Al-Azhar atau Syaikh Azhar. Di saat penunjukannya menjadi Imam Besar Al-Azhar, Al-Maraghi masih berumur 48 tahun, usia yang relatif muda untuk posisi sebagai Syaikh Azhar. Dan Al-Maraghi adalah Syaikh Azhar termuda.

Ketika menjabat sebagai Imam Bear Al-Azhar, Ahmad Musthafa Al-Maraghi melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam rangka mereformasi Al-Azhar. Tentu saja kebijakannya menuai perbedaan dan perlawanan yang sengit. Sampai pada puncaknya, Al-Maraghi memilih mundur dari jabatannya sebagai Syaikh Azhar. Al-Maraghi tidak lagi menjabat sebagai Syaikh Azhar selama kurang lebih 6 tahun, sampai pada tahun 1935 beliau diminta dengan penuh penghormatan untuk kembali menduduki jabatannya sebagai Imam Besar Al-Azhar. Mulai saat itu, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjadi Imam Besar Al-Azhar atau Syaikh Azhar sampai ia menghadap yang maha kuasa.⁸²

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menetap di daerah Hilwan sampai beliau wafat, sehingga di daerah Hilwan terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan Al-Maraghi sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap pengabdianya. Ahmad Musthafa Al-Maraghi meninggal dunia pada usia 69 tahun bertepatan pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H di kediamannya di Jalan Dzul Fikar Basya No. 37 Hilwan, dan disemayamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, Mesir.⁸³

Berikut ini dikemukakan pandangan dan penilaian para ulama dan sarjana terhadap Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yaitu sebagai berikut :

- a. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekkah, memberi penilaian terhadap Al-Maraghi, dengan mengatakan: "Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Beliau adalah seorang

⁸¹ Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedia Islam Jlid 4*, h. 329

⁸² Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedia Islam Jlid 4*, h. 330

⁸³ Adil Nuwaihid, *Mu'jam Al-Mufassirin min Shasr Al-Islam hatta Al-Asr Al-Hadhir*, (Beirut : Muassasah Al-Nuwaihid Al-Tsaqafiyah, 1988), h. 80

pembaharu atau reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa. Hal ini dapat di maklumi, karena beliau banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar, terutama yang ada kaitannya dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik. Namun beliau mempunyai pandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas dari Tafsir al-Manar.⁸⁴

- b. Abdurrahman Hasan Habanaka, doesn tafsir dan ‘ulum Al-Qur’an pada Dirasah ‘Ulya (pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekkah, mengatakan : “Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah termasuk ulama Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Beliau mempunyai pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir, yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu. Karena itu beliau telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Mengenai madzhab fikih yang dianutnya kami tidak mengetahui secara pasti, namun berat dugaan bahwa beliau adalah menganut madzhab Syafi’I atau Hanafi.”⁸⁵
- c. Muhammad Tantawi, Ketua Jurusan Tafsir dan dosen tafsir dan ‘ulum Al-Qur’an pada pascasarjana Universitas Islam Madinah memberi penilaian terhadap Al-Maraghi, beliau mengatakan : “Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syari’at dan bahasa arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa arab dan tafsir. Beliau mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari’at. Kami tidak mengetahui secara pasti madzhab fikih yang dianutnya, namun beliau tersebut penyempurna dari pendapat-pendapat ulama terdahulu.”⁸⁶
- d. Muhammad Jum’ah, ketua jurusan tafsir pada Fakultas Al-Qur’an Al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan : “Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang dekan fakultas Dar Al-Ulum, yang mana beliau itu seorang ahli dan menguasai bahasa arab, balaghah, nahwu, shorof, tafsir Al-Qur’an, hadist, hukum-hukum syari’at, dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur’an. Karena itu beliau telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Beliau mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh gurunya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, yang menggabungkan metode bil ma’tsur dan bil ra’yi. Beliau banyak membaca kitab-kitab tafsir terdahulu, kemudian menyimpulkan dan mengambil intisarinnya. Dalam merangkai

⁸⁴ Abdul Djalal, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, h. 127

⁸⁵ Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, dalam *Jurnal Asy-Syukriyyah*, (Tangerang : STAI Asy-Syukriyyah, 2016), Vol. 16, No. 1, h. 21

⁸⁶ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, h. 14

antara ayat dengan ayat beliau banyak mengikuti tafsir Ar-Razi, namun beliau tidak banyak mengikuti tafsir Ar-Razi dalam bidang tafsir. Al-Maraghi hanya mengikuti caranya, bukan pemikirannya. Al-Maraghi termasuk pembaharu atau reformis dalam bidang tafsir, yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat, beliau tidak menganut suatu madzhab tertentu, sebab beliau mengikuti aliran baru yang dibawa Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.”⁸⁷

- e. Abdul Mun'im M. Hasanin, guru besar tafsir dan 'ulum Al-Qur'an pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, mengatakan : “Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama. Seperti tafsir, nahwu, sharaf, balaghah, akhlak, dan lain-lain. Beliau tidak mempunyai keahlian khusus sebagaimana yang terjadi di zaman sekarang. Tetapi sebaliknya, beliau adalah seorang ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Beliau berasal dari lingkungan keluarga ulama, karena keluarga dan saudara-saudaranya banyak menjadidi ulama. Beliau adalah seorang yang bukan hanya mengadakan pembaharuan, namun pemikiran. Pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadit-hadist yang qat'i. Beliau telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir, namun bukan berarti beliau manusia yang paling sempurna, sebab yang namanya manusia mesti ada kekurangannya.”⁸⁸
- f. Syekh Zaki Ismail Al-Maraghi, Inspektur Ma'had Al-Diniyyah Al-Azhar, menilai : “Ahmad Mustahfa Al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai seseorang mufassir, karena beliau telah menelaah kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufassir. Beliau adalah seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak memeluk madzhab tertentu. Beliau bukan penyempurna pendapat para mufassir terdahulu, tetapi beliau menempuh jalannya sendiri. Karena setiap mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditelaahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh tafsir Al-Manar, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Rida adalah guru dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi.”⁸⁹
- g. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen tafsir dan 'ulum Al-Qur'an pada fakultas Dar Al-Ulum Universitas Kairo, mengatakan : “Ahmad Musthafa Al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat mufassir, sebab kalau tidak tentu ia tidak berani menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufassir, seperti ilmu nasikh Mansukh, ilmu asbabun nuzul, bahasa

⁸⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, h. 16

⁸⁸ Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, h. 22

⁸⁹ Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, h. 23

arab, ushul fiqh, dan lain-lainnya yang telah dikuasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak yang dipengaruhi oleh gurunya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir di zamannya ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problem-problema yang timbul akibat penjajahan di negaranya, yakni Mesir.”⁹⁰

- h. Abdullah Syahatah, Ketua Jurusan Tafsir Al-Qur’an pada Fakultas Dar Al-Ulum Universitas Kairo, menjelaskan : “Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang mufassir yang menafsirkan al-Qur’an secara lengkap dari awal sampai akhirnya. Beliau banyak mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam tafsir Al-Manar. Beliau telah memenuhi syarat-syarat seorang mufassir”⁹¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan para ulama menilai bahwa Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang ulama yang mempunyai banyak keahlian dalam bidang bahasa dan agama dengan segala cabangnya. Sehingga beliau dipandang telah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufassir. Tidak hanya dikenal sebagai mufassir, beliau juga dipandang sebagai pembaharu dalam bidang tafsir, terutama mengenai metode, sistematika, dan bahasa yang dipergunakan.⁹²

3. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Selain aktif dalam mengajarkan ilmunya, Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga produktif dalam menulis dan menghasilkan karya. Sebagai ulama, Al-Maraghi tidak hanya mendalami bahasa arab, akan tetapi kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fiqh.

Pandangannya terhadap islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Al-Qur’an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-Qur’an. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi islam di seluruh dunia, yaitu Tafsir Al-Maraghi yang beliau tulis selama 10 tahun. Pengenalan singkat, Tafsir Al-Maraghi terdiri dari 30 juz dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk Indonesia.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak, sebab selain Tafsir Al-Maraghi masih terdapat sejumlah tulisan beliau, antara lain :

- a. *Ulum Al-Balaghah*
- b. *Hidayah At-Talib*

⁹⁰ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, h. 19

⁹¹ Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, h. 23

⁹² Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, h. 21

- c. *Al-Wajiz fi Ushul Al-Fiqh*
- d. *Muqaddimah Tafsir*
- e. *Buhuts wa ara' fi Funun Al-Balaghah*
- f. *Tarikh 'Ulum Al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- g. *Mursyid At-Tullab*
- h. *Al-Mujaz fi Al-Adab Al-Arabi*
- i. *Al-Mujaz fi 'ulum al-Usul*
- j. *Al-Hisbah fi Al-Islam*
- k. *Al Rifqh bi Al-Hayawan fi Al-Islam*
- l. *Syarah Salasin Hadisan*
- m. *Tafsir Innama As-Sabil*
- n. *Risalah fi Zaujat An-Anbi*
- o. *Risalah Isbat Ru'yah Al-Hilal fi Ramadhan*
- p. *Al-Khutbah wa Al-Khutaba' fi Daulah Al-Umawiyah wa Al-Abbasiyyah*
- q. *Al-Mutala'ah Al-Arabiyyah li Al-Madaris As-Sudaniyyah*
- r. *Ad-diyannah wa Al-Akhlak*⁹³

B. Profil Kitab Tafsir Al-Maraghi

1. Latar Belakang Penulisan

Penulis dari kitab tafsir Al-Maraghi ini ialah Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Al-Maraghi merupakan seorang ulama yang berasal dari Kairo, Mesir. Tafsir Al-Maraghi adalah kitab Tafsir Al-Qur'an yang beliau tulis selama 10 tahun.

Penulisan Tafsir Al-Maraghi memiliki latar belakang yang disampaikan oleh Al-Maraghi dalam Muqaddimah tafsirnya, bahwa penulisan tafsir ini dilatar belakangi oleh dua factor, yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri Ahmad Musthafa Al-Maraghi itu sendiri, bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan islam, terutama dalam bidang ilmu tafsir. Untuk itu beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, Al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama lebih dari setengah abad, baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk dipahami.⁹⁴

b. Faktor eksternal

⁹³ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 204-205

⁹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut : Dar El Fikr, 2006), jil. 1, h. 4

Faktor eksternal ini dilatar belakangi dalam kesehariannya beliau banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah tafsir. Kemudian kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun, pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *balaghah*, *nahwu*, *Sharaf*, *fiqih*, *tauhid*, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua itu merupakan hambatan bagi masyarakat dalam memahami Al-Qur'an secara mudah dan benar.⁹⁵

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menulis tafsir ini karena sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang memudahkan orang-orang pada saat itu memahami isi tafsirnya. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus menjadi kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu.⁹⁶

Karena adanya pergantian masa, maka selalu ada perbedaaan ciri-ciri khusus, baik di bidang sastra, tingkah laku, dan kerangka berpikir masyarakat, maka wajib bagi para mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembacanya dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

Kemudia Al-Maraghi melihat adanya istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, misalnya ilmu *sharaf*, *nahwu*, *balaghah* dan lain sebagainya. Walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan tafsir terdahulu. Namun masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca juga masih mempunyai persoalan -persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir.⁹⁷

Kemudian Al-Maraghi juga menemukan kisah-kisah orang terdahulu yang tidak ada nilai-nilai ilmiyahnya. Tidak jarang ia menemui kisah-kisah tafsir mereka itu sesuatu yang kontradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan agama itu sendiri.

Dengan demikian, Ahmad Musthafa Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh akal pikiran saat ini. Al-Maraghi menulis sebuah kitab tafsir dengan warna tersendiri, yang beliau bangun dengan pendapat-pendapat para mufassir terdahulu sebagai sekedar penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan di dalam meniti jalan ini.

⁹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 4

⁹⁶ Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi", h. 6

⁹⁷ Ahmad Al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta : Firdaus, 2001), h. 161

Al-Maraghi merintis jalan untuk sampai kepada Tingkat pemahaman ayat Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan kaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk itu Al-Maraghi memang berkonsultasi kepada dokter medis, astronom, sejarawan, dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Motivasi utama Al-Maraghi menulis tafsir dan memberanikan diri mendobrak cara-cara terdahulu adalah suatu kenyataan yang sempat beliau saksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada. Alasannya karena kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah-istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang mendalami bidang tersebut. Karenanya Al-Maraghi sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami. Dengan demikian para pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Al-Qur'an, tanpa mengeluarkan energi berlebihan dalam memahaminya.⁹⁸

2. Deskripsi Kitab

Tafsir Al-Maraghi adalah kitab tafsir yang lengkap 30 juz, yang dipandang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini. Kitab Tafsir Al-Maraghi ini mengandung pembahasan tidak terlalu bertele-tele serta redaksinya yang mudah dipahami. Al-Maraghi mengemukakan argument-argumennya dalam tafsir ini, dan diperkuat dengan bukti-bukti empiris, sehingga mampu memuaskan pembacanya.⁹⁹

Dalam penjelasannya, Al-Maraghi terlebih dahulu menjelaskan kata-kata (*mufradat*) yang sekiranya sulit bagi pembacanya, kemudian menjelaskan kandungan ayatnya dengan penjelasan yang singkat dan mudah. Al-Maraghi berusaha untuk menghindari kisah-kisah *isra'iliyat* yang tidak jelas sumbernya dan *khufarat-khufarat*. Kemudian beliau juga memperkuat penafsirannya dengan hadist-hadist, *sya'ir-sya'ir* arab, kaidah-kaidah bahasa arab, dan pendapat para ulama lainnya.

Di dalam kitab Tafsir Al-Maraghi dijelaskan hal-hal yang sekiranya dapat membantu kaum muslimin untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, penjelasan tentang periodisasi para mufassir, dari masa sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*, dan ulama-ulama setelahnya. Al-Maraghi juga menyinggung pendapat ulama mengenai rasm utsmani, tentang keharusan untuk mengikuti kaidah rasm utsmani dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian dijelaskan juga

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2009), h. 112

⁹⁹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 205

metodologi penulisan, menyebutkan beberapa referensi, baik kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, bahasa, sastra arab, sejarah, dan ulum, Al-Qur'an.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menulis Tafsir Al-Maraghi, selain penafsiran yang didapat dari guru utamanya Muhammad Abduh, antara lain sebagai berikut :

- a. *Tafsir Ath-Thabari*
- b. *Tafsir Al-Kasyaf*
- c. *Tafsir Anwar At-Tanzi*
- d. *Tafsir Gharib Al-Qur'an*
- e. *Tafsir Ibnu Katsir*
- f. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*
- g. *Ruh Al-Ma'ani*
- h. *Tafsir Al-Manar*¹⁰⁰

Selain kitab-kitab tafsir di atas, Al-Maraghi juga merujuk pada *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, *Hasyiah Tafsir Al-Kasyaf*, *Tafsir Abi Al-Qasim Al-Husain Ibn Muhammad*, *Tafsir Al-Basith*, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, *Tafsir Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghowi*, *Nazm Al-Durar fi Tanasub Al-Ayi wa Al-Suwar*, *Tafsir Abi Muslim Al-Asfahany*, *Tafsir Al-Qadi Abi Bakar Al-Baqilany*, *Tafsir Al-Siraj Al-Munir*, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, *Sirah Ibn Hisyam*, *Syarh Al-'Allamah Ibn Hajar*, *Syarh Al-'Allamah Al-'Aini*, *Lisan Al-Arab*, *Asas Al-Balaghah*, *Al-Hadits Al-Mukhtarah*, *Tabaqat Al-Syafi'iyah*, *Kitab Al-Zawajir*, *A'lam Al-Muwaqqi'in*, *Al-Itqan fu Ulum Al-Qur'an*, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.¹⁰¹

Adapun tujuan Al-Maraghi menulis kitab tafsirnya, ia mengatakan "aku seringkali ditanya, kitab tafsir apa yang sekiranya mudah dipahami atau dimengerti dalam waktu yang tidak terlalu lama? Pertanyaan yang cukup singkat ini membuatku termenung sejenak sekaligus bingung, sebab hamper belum aku temukan kitab tafsir dengan kriteria yang dimaksud. Inilah kemudian mendorongku untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang mengandung kemanfaatan, rahasia-rahasia penyari'atan, dan penjelasan atas maksud dan tujuan Al-Qur'an. Namun, aku juga khawatir terjebak kepada peristilahan-peristilahan dalam ilmu pengetahuan... yang pasti kitab ini disusun dengan menggunakan uslub-uslub (ungkapan-ungkapan) yang mudah, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekarang."¹⁰²

Tafsir Al-Maraghi pertama kali diterbitkan di kairo pada tahun 1951 M. Pada terbitan pertama, Tafsir Al-Maraghi terdiri dari 30 juz sesuai dengan

¹⁰⁰ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 206

¹⁰¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, h. 28-31

¹⁰² Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 206

pembagian Al-Qur'an. Kemudian pada penerbitan kedua, kitab ini dicetak menjadi 10 jilid, dimana setiap jilid berisi 3 juz, dan selanjutnya pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid dimana setiap jilid berisi 2 juz. Adapun pembagian juz pada cetakan 10 jilid oleh Penerbit Dar Al-Fikr sebagai berikut :

- a. Jilid I terdiri dari surah Al-Fatihah sampai surah Ali Imran : 92
- b. Jilid II terdiri dari surah Ali-Imran : 93 sampai surah Al-Maidah :81
- c. Jilid III terdiri dari surah Al-Maidah : 81 sampai surah Al-Anfal : 40
- d. Jilid IV terdiri dari surah Al-Anfal : 41 sampai surah Yusuf : 52
- e. Jilid V terdiri dari surah Yusuf : 53 sampai surah Al-Kahfi : 74
- f. Jilid VI terdiri dari surah Al-Kahfi :72 sampai surah Al-Furqan : 20
- g. Jilid VII terdiri dari surah Al-Furqan : 21 sampai surah Al-Ahzab : 30
- h. Jilid VIII terdiri dari Al-Ahzab : 31 sampai surah Al-Fussilat : 46
- i. Jilid IX terdiri dari surah Al-Fussilat : 47 sampai surah Al-Hadid : 29
- j. Jilid X terdiri dari surah Al-Mujadalah sampai surah An-Nas¹⁰³

3. Karakteristik Kitab

Karakteristik Tafsir Al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan Al-Maraghi, seperti yang dikemukakan dalam muqaddimahya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh nasyarakat muslim secara umum.

Dalam Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi, beliau menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam penulisan kitab tafsirnya, yaitu :

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan
Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua, atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang sama.
- b. Menjelaskan kosa kata (*Syarh Al-Mufrodah*)
Kemudian Al-Maraghi menjelaskan pengertian beberapa kata secara bahasa, apabila kata tersebut dipandang sulit untuk dipahami oleh pembaca dan tidak jelas maksudnya.¹⁰⁴
- c. Menjelaskan pengertian ayat secara global (*ijmaly*)
Selanjutnya Al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.¹⁰⁵

¹⁰³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 4

¹⁰⁴ Alfatah Dedi Irawan, "Shafa'ah Menurut Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi", *Skripsi* pada IAIN Kediri, 2016, h. 30

¹⁰⁵ Alfatah Dedi Irawan, "Shafa'ah Menurut Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi", h. 32

- d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*)
Al-Maraghi juga memperhatikan asbabun nuzul, jika memang beliau temukan, atau mengutip langsung dari kitab-kitab tafsir sebelumnya. Jika ayat tersebut mempunyai asbabun nuzul berdasarkan Riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu.
- e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan
Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an. Contohnya ilmu nahwu, Sharaf, balaghah dan ilmu lainnya. Menurut Al-Maraghi, pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir Al-Qur'an. Akan tetapi ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai secara mendalam oleh seorang mufassir.
Al-maraghi juga memberi komentar atas keniscayaan adanya perubahan uslub dalam kitab-kitab tafsir sebagai konsekuensi perubahan zaman : "kami telah melakukan penelitian terhadap istilah-istilah teknis berkenaan dengan nahwu, Sharaf, balaghah dan istilah-istilah semisal, yang banyak disebutkan di dalam kitab-kitab tafsir. Pada kenyataannya telah menjadi momok bagi kebanyakan orang untuk mempelajari dan membaca kitab-kitab tafsir. Sebab mereka justru banyak menemukan istilah-istilah yang sulit untuk dipahami. Jika suatu masa dibedakan dari masa yang lain melalui perilaku masyarakat, akhlak, adat istiadat, dan pola pikirnya, maka menjadi sangat wajar bagi para pengkaji tafsir pada masa sekarang harus merespon kemajuan masyarakat beserta problematiknya. Oleh karena itu, menjadi sangat tepat jika kami mengambil corak tertentu ketika menafsirkan Al-Qur'an, dengan menggunakan uslub yang sesuai dengan kondisi sekarang agar mampu mengikuti perkembangan masyarakat dan problematiknya."¹⁰⁶
- Dengan pola penulisan yang sedemikian sistematis, wajar jika banyak yang berpendapat bahwa Kitab Tafsir Al-Maraghi ini mudah dipahami dan enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas menengah dalam memahami Al-Qur'an, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer.¹⁰⁷
- Ada karakteristik lain yang disebutkan Al-Maraghi dalam muqaddimahya, namun hal itu di luar runtutan dalam menafsirkan suatu ayat, yaitu kisah-kisah isra'iliyat. Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu

¹⁰⁶ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 208

¹⁰⁷ HarunNasution, dkk., *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 992), h. 168

adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (isra'iliyat), padahal cerita tersebut belum tentu benar.

Berkaitan dengan kisah-kisah isra'iliyyat, Al-Maraghi tidak membahas dan mengutipnya. Hal ini sesuai dengan karakter guru utamanya, Muhammad Abduh. Bahkan Al-Maraghi memperingatkan kaum muslimin agar tidak terjebak ke dalam pembahasan kisah-kisah isra'iliyat, beliau berkata "Al-Qur'an telah menginformasikan tentang kisah-kisah umat masa lalu yang ditimpa azab Allah atas perbuatan dosanya, awal penciptaan manusia dan alam semesta, dimana informasi tersebut sama sekali tidak pernah didengar oleh bangsa arab saat itu, sehingga mereka tidak mampu menjelaskan apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Demikian ini, karena mereka adalah masyarakat yang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), yang berda di daerah terpencil, jauh dari peradaban dan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, mereka memiliki karakter dan rasa kaingin tahun yang besar. Karena pada dasarnya, fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang samar, dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit. Maka cara yang paling mungkin adalah dengan menanyakan kepada orang-orang ahli kitab, terlebih lagi kepada mereka yang sudah masuk islam seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Akhbar, dan Wahab bin Munabbih, lalu mereka menceritakan kisah-kisah tersebut yang pada gilirannya dianggap sebagai tafsir. Demikian ini, karena mereka tidak memahami kitabnya. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman inilah yang membuat mereka terbawa kepada pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, bertentangan dengan agama, dan tidak sesuai dengan bukti-bukti empiris. Penyimpangan ini baru diketahui setelah beberapa tahun."¹⁰⁸

Selanjutnya Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengemukakan contoh lain. Beliau mengatakan bahwa perumpamaan mereka seperti turis eropa yang ketika datang untuk mengunjungi piramida di Mesir. Kemudian beliau bertanya kepada orang-orang arab yang sedang berkemah di sekitas piramida, "Mengapa piramida itu dibangun? Bagaimana cara membangunnya?" Sudah pasti turis tadi akan mendapatkan jawaban-jawaban yang jauh dari kenyataan dan bertentangan dengan rasional.

Karena itu, Al-Maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan. Ahmad Musthafa Al-Maraghi beranggapan cara tersebut yang paling baik dan bisa dipertanggung jawabkan di dalalam penafsiran Al-Qur'an. Sudah tentu hasilnya

¹⁰⁸ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 209-210

pun akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.

Karakteristik dari kitab Tafsir Al-Maraghi lainnya adalah gaya bahasa yang beliau gunakan. Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu ditulis dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembacanya pada saat itu. Namun seiring pergantian masa, terjadi perubahan terkait sastra bahasa serta pola pikir pembaca kitab tafsir Al-Qur'an. Karena itulah Al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh akal pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.¹⁰⁹

Selanjutnya, karakteristik tafsir ini adalah dalam penyusunan tafsirnya. Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid (terbitan pertama). Setiap jilid berisi satu juz Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana, baik ketiak menempati suatu tempat atau bepergian, di stasiun kereta api, di dalam kendaraan atau tempat-tempat lainnya. Tafsir Al-Maraghi dicetak pertama kalinya pada awal tahun 1365 H. Demikianlah metode penulisan, sistematika, dan Langkah-langkah yang ditempuh Al-Maraghi dalam penyusunan Tafsirnya.¹¹⁰

4. Metode dan Corak Kitab

Untuk menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan, seorang mufassir harus menggunakan sebuah metode yang memadai. Dalam sejarah perkembangan tafsir, banyak perkembangan metode penafsiran yang dipergunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an. Metode tafsir bisa dikelompokkan menjadi empat, yakni metode tahlili, metode ijmal, metode muqarran, dan metode maudhu'i.¹¹¹

Dari segi metodologi, Al-Maraghi bisa disebut mengembangkan metode baru bagi Sebagian pengamat tafsir, Al-Maraghi adalah seorang mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara metode ijmal dan tahlili. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Tafsir Al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir sebelumnya, terutama tafsir Al-Manar. Hal ini sangat wajar karena dua penulis tafsir Al-Manar adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Rida yang merupakan guru dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

¹⁰⁹ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Penafsiran Al-Marghi dan Penafsirannya Tentang Akal", h. 161

¹¹⁰ Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'I", dalam Jurnal *Analytica Islamica*, (Medan : UINSU, 2014), Vol. 3, No. 1, h. 170

¹¹¹ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi", h. 113

Kedua guru beliau itu banyak memberikan Pelajaran kepadanya dalam bidang Tafsir.¹¹²

Kaitannya dengan tafsir Al-Maraghi, metode tafsir yang digunakan dalam penafsirannya yaitu tahlili. Adapun ciri khas metode ini ini antara lain mufassir memaparkan secara detail atau terperinci mengenai aspek-aspek yang ada di dalam Al-Qur'an. Disusun berdasarkan tartib ayat dan surah, menjelaskan kandungan tiap ayat dan menjelaskan hubungan antara ayat, surah, atau keduanya (munasabah), memaparkan sebab-sebab turunnya ayat atau surah dalam Al-Qur'an (*asbabun nuzul*), serta bisa mengambil bentuk riwayat (*ma'tsur*) atau pemikiran (*ra'yu*). Hal ini dapat dilihat dari sistematika Al-Maraghi dalam menulis kitabnya.

Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an dari waktu ke waktu hingga masa sekarang, bisa didapati berbagai corak penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Muhammad Qurais Shihab menyebutkan corak tafsir yang dikenal luas saat ini, yakni corak fiqh, corak falsafi, corak ilmi, corak lughawi, corak sufi, dan corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan)¹¹³

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menulis tafsirnya dengan corak berwarna dan tidak melulu terpaku pada satu model saja. Al-Maraghi tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak saja, bercorak *lughawi*, *adabi al-ijtima'i*, *falsafy* saja atau yang lainnya. Namun, secara garis besar corak penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi memiliki dua corak, yaitu corak *lughawi* dan corak *adabi al-ijtima'i*.¹¹⁴

Namun secara garis besar dapat dikatakan bahwa corak penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah corak *adabi al-ijtima'i*. Hal ini terlihat jelas karena di dalam tafsirnya beliau sering menjelaskan masalah yang berlaku dalam masyarakat. Yang mana corak tersebut merupakan salah satu corak baru dalam periode tafsir modern.

Tokoh utama pencetus corak ini ialah Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh sahabat sekaligus muridnya yakni Rasyid Rida, yang kemudian diikuti oleh para mufassir lain seperti salah satunya Ahmad Musthafa Al-Maraghi sendiri. Corak *adab al-ijtima'i* dilukiskan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan

¹¹² Yuni Safitri Ritonga, "Metode dan corak Ahmad Musthafa al-Maraghi (kajian terhadap tafsir al-Maraghi)", *skripsi* pada Universitas Islam Negeri sultan syarif Kasim Riau, 2022 h. 27

¹¹³ Ali Hasan Al-Arid, *Tarikh 'Ilm Al-Tafsir wa Manahij Al-Mufassirin* diterjemahkan dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*", (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), h. 72

¹¹⁴ Yuni Safitri Ritonga, "Metode dan corak Ahmad Musthafa al-Maraghi (kajian terhadap tafsir al-Maraghi)", h. 30

kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak *adab al-ijtima'i* berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an.

Selain itu, Tafsir Al-Maraghi juga mengandung corak *tasawuf*, karena di dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terdapat pengkhususan pembahasan tasawuf. Menurut *Manna' Khalil Al-Qaththan*, tafsir corak ini merupakan corak penafsiran yang berlandaskan kepada perilaku spiritual para sufi untuk menjernihkan jiwa dan menjauhkan diri dari kemegahan dunia melalui *zuhud, khalwat, dan taqassus* (kesederhanaan dan memperbanyak ibadah)¹¹⁵

Al-Maraghi juga membahas hukum-hukum fiqh yang dikandung oleh suatu ayat. Dalam hal ini, Al-Maraghi banyak mengutip riwayat-riwayat dan fatwa-fatwa yang bersumber dari empat imam madzhab dengan penjelasan yang singkat dan tidak bertele-tele. Meskipun begitu, beliau juga tetap menjelaskan tujuan pokok dari ayat tersebut dan penetapan hukumnya. Al-Maraghi juga mengungkaprahasia di balik hukum-hukum tersebut, baik dari segi kemasyarakatan maupun keilmuan. Kemudian ketika Al-Maraghi berhadapan dengan ayat-ayat yang bersinggungan dengan masalah akidah dan ilmu kalam, beliau akan menafsirkan ayat tersebut, yang menurutnya dipandang benar.¹¹⁶

¹¹⁵ Manna' Kahlil Al-Qaththan, *Mubahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2001), h.456

¹¹⁶ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, h. 208

BAB IV

PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL

B. Tabah dan Tegar Dalam Menghadapi Ujian (QS. Al-Baqarah 155)

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”

1. Syarh Al-Mufrod

الآبتلاء = Ujian / cobaaan

الأموال = harta benda¹¹⁷

2. Tafsir Al-Maraghi

Sungguh Allah akan menguji kalian dengan aneka ragam percobaan. Misalnya perasaan takut terhadap musuh dan adanya musibah yang wajar terjadi, seperti kelaparan dan kekurangan buah-buahan (paceklik). Bagi orang yang beriman kepada Allah, keadaan seperti ini akan dilaluinya, sekalipun terisolir dari lingkungan keluarga, bahkan diusir tanpa membawa sesuatu. Sampai-sampai, karena rasa laparnya, orang-orang beriman jika memerlukan makan hanya cukup dengan mengisap buah kurma, lalu disimpannyakembali mengingat jangka yang masih panjang. Terutama ketika mereka sedang berlaga di medan perang.¹¹⁸

Al-Maraghi menerangkan bahwa ayat ini memberi peringatan bahwa iman itu tidak menjamin seseorang untuk mendapat rizki yang banyak, kekuasaan, dan tidak ada rasa takut. Akan tetapi semuanya itu justru berjalan sesuai dengan ketentuan sunnatullah yang berlaku untuk makhluknya. Jika terdapat sesuatu yang mendatangkan musibah, maka musibah itu tidak dapat dihalangi dan akan menyimpannya. Tetapi bagi seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman, dan

¹¹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 33

¹¹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 34

dirinya sudah mempunyai pengalaman digembleng dalam penderitaan, maka adanya musibah itu akan semakin membersihkan jiwanya.

“*Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar*” yakni orang-orang yang mengatakan “*innalillahi wa inna ilaihi raji’un*” sebagai ungkapan rasa iman dengan kodrat dan kepastian Allah. Kabar gembira tersebut adalah keberhasilan yang akan dicapai oleh orang-orang sesuai dengan sunnatullah terhadap makhluknya. “Sabar” bukan bertentangan dengan perasaan sedih ketika datang musibah. Sebab, perasaan sedih merupakan perasaan halus yang ada secara fitri pada diri manusia.¹¹⁹

3. Kontekstualisasi Ayat

Dalam kehidupan di dunia ini, tidak mungkin kita semua terlepas dari cobaan yang beraneka ragam. Ujian atau cobaan yang kita hadapi itu pada hakikatnya sedikit, karena sebesar apapun cobaan yang kita hadapi tidak akan lebih besar daripada ganjaran yang kita terima. Ujian yang diberikan Allah sedikit jika dibandingkan dengan napa yang telah Allah anugerahkan kepada manusia.

Sebagaimana dalam firman Allah, “*Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya...*”. Cobaan-cobaan yang kita hadapi tidak jauh berbeda layaknya ujian-ujian di Lembaga Pendidikan, soal-soal ujian disesuaikan dengan Tingkat Pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang Pendidikan maka semakin berat ujiannya. Lalu, setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Jadi, setiap manusia yang memiliki keimanan dalam dirinya, tidak akan pernah berputus asah dan depresi dalam hidupnya. Segala cobaan akan mereka hadapi dengan sabar dan percaya pada keputusan Allah. Jika kita lihat sekarang, segelintir orang memandang kesejahteraan hanya dengan material atau harta benda, bekerja pagi sampai malam untuk kekayaannya, apabila Allah memberinya ujian berupa berkurangnya harta, maka ia merasa gagal dalam hidupnya. Padahal apabila ia percaya pada Keputusan Allah, maka apa yang Allah ambil dari hartanya tidaklah seberapa dibandingkan apa yang telah dikaruniai kepadanya.

¹¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 34

C. Peran Individu Untuk Menjalankan Kebaikan, Jujur, serta Menepati Janji (QS. Al-Baqarah : 177)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan penyedia itu adalah (kebaikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan shalat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, menderita, dan pada masa peperangan. Merekalah orang-orang yang benar dan merekalah orang-orang yang bertakwa”.

1. Syarh Al-Mufrod

الْبِرَّ : secara bahasa berarti memperbanyak kebaikan. Menurut istilah syari'at adalah sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada Allah, yakni iman, amal saleh, dan akhlak mulia.

ابْنَ السَّبِيلِ : orang yang sedang mengadakan perjalanan jauh. Sehingga ia tidak bisa menghubungi kerabatnya untuk meminta bekal, lantaran jarak yang memisahkan.

السَّائِلِ : orang yang meminta-minta kepada orang lain karena terdesak kebutuhan hidup. Pekerjaan ini menurut syari'at islam diharamkan kecuali karena dalam keadaan darurat, dan tidak ada pilihan lain kecuali meminta-minta.

عَهْد : janji atau suatu ikatan yang dipegang teguh oleh seseorang terhadap orang lain.¹²⁰

¹²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 92

التقوى : mencegah agar jangan sampai Allah murka kepadanya dengan cara menjauhi perbuatan dosa dan larangan-larangannya.¹²¹

2. Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa kebaikan yang dimaksud agama bagi seseorang bukan tentang kemana ia menghadapkan kiblatnya ketika sholat, karena menghadap kiblat itu hanya untuk mengingatkan orang yang sedang sholat bahwa dirinya sedang dalam keadaan menghadap tuhan. Lebih dari itu, kebaikan yang dimaksud oleh agama adalah mereka yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir, dan mereka yang berguna sesama manusia.¹²² Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan manusia lainnya untuk dapat hidup berdampingan, aman dan sejahtera.

Iman kepada Allah adalah dasar dari semua kebajikan. Kenyataan ini takkan pernah terbukti melainkan jika iman tersebut meresap ke dalam jiwa dan merayap ke seluruh pembuluh nadi yang disertai dengan sikap khusyu', tenang, taat, patuh, dan hatinya tidak akan meledak-ledak lantaran mendapatkan kenikmatan dan tidak berputus asa ketika terimpa musibah. Hal ini seperti yang Allah firmanakan dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram.”

Iman kepada Allah ini menciptakan suasana jiwa yang tidak pernah mau tunduk kepada sikap diktator para pemimpin agama (selain islam) yang hanya menindas manusia atas nama agama, dan mendakwahkan dirinya sebagai perantara antara manusia dengan tuhan. Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman tidak bersedia menjadi budak manusia lainnya. Ia hanya mau tunduk dan taat kepada Allah dan syariat-syariatnya.

Selanjutnya iman kepada hari akhir mengingatkan kita (manusia) bahwa ternyata terdapat alam lain yang ghaib, kelak di akhirat yang akan dihuni. Karenanya hendaklah usahanya itu jangan dipusatkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani atau cita-cita meraih kelezatan duniawi saja, atau memuaskan hawa nafsu.¹²³ Al-Maraghi menjelaskan bahwa sebagai manusia harus menyeimbangkan prioritas dan tujuan hidup, kejar dunia dan jangan sampai melupakan bekal di akhirat.

¹²¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 92

¹²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 92

¹²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 93

Beriman kepada malaikat adalah titik tolak iman kepada wahyu, kenabian dan hari akhir. Siapapun yang menolak keimanan terhadap malaikat, berarti mengingkari seluruhnya. Sebab di antara malaikat itu ada yang bertugas sebagai penyampai wahyu kepada para nabi, dan memberikan ilham mengenai persoalan agama, seperti firman Allah :

“Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin tuhanNya untuk mengatur segala urusan.” (Al-Qadr : 4)

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa arab yang jelas” (Asy-Syu’ara : 193-195)

Kemudian beriman kepada kitab-kitab samawi yang dibawa oleh para nabi mendorong seseorang untuk mengamalkan kandungan kitab yang berupa perintah maupun larangan. Sebab, orang yang yakin bahwa sesuatu itu benar, maka hatinya akan tergerak untuk mengamalkannya. Jika ia yakin bahwa sesuatu itu sangat membahayakan dirinya, tentu ia akan menjauhkan dan tidak mengamalkannya.¹²⁴

Al-Maraghi menjelaskan kebaikan yang dimaksud oleh agama itu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan baik sesama manusia, *hablumminallah wa hablumminannas*. Hubungan yang baik dengan manusia ini bisa berbagai macam caranya. Salah satunya dengan mengeluarkan sebagian harta kita kepada mereka yang membutuhkan.¹²⁵

Al-Maraghi menerangkan bahwa mengeluarkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan karena belas kasihan kepada mereka, ditujukan kepada orang-orang sebagai berikut :

- a. Sanak famili yang membutuhkan, mereka adalah orang yang paling berhak menerima uluran tangan. Karena berdasarkan fitrahnya, manusia akan merasa lebih kasih sayang terhadap sanak familinya yang hidup miskin dibanding orang lain. Ia kan merasakan bahwa kesengsaraan yang diderita keluarganya berarti kesengsaraan dirinya, sebaliknya kesejahteraan keluarganya itu juga merupakan kesejahteraan dirinya. Siapa pun yang memutuskan hubungan persaudaraan dengan keluarganya dan tidak mau saling menolong, padahal anggota keluarganya dalam keadaan miskin, dan ia sendiri bergelimangan harta dalam nikmat Allah, makai a telah jauh dari peraturan agama dan fitrah manusiawinya. Di dalam hadis sahih disebutkan : *shodaqohmu terhadap kaum muslim, (pahalanya) adalah satu kali, dan*

¹²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 94

¹²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 95

terhadap sanak famili dua kali. Karena ia memperoleh pahala sedekah dan pahala silaturrahmi.¹²⁶

- b. Anak-anak Yatim, yakni anak-anak dari golongan kekurangan (miskin) yang tidak mempunyai ayah yang memberikan nafkah kepada mereka. Karenanya mereka sangat membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang mampu dari kalangan muslimin agar keadaan mereka tidak semakin memburuk dan rusak pendidikannya. Untuk menghindarkan bahaya yang bisa menimpa mereka dan orang lain sebagai akibat salah didik atau serba kekurangan.
- c. Kaum fakir miskin. Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu berusaha mencukupi kehidupannya. Mereka adalah orang-orang yang kurang beruntung dalam hidupnya, hal itu mungkin terjadi dikarenakan oleh perbedaan latar belakang keluarga, budaya, Tingkat Kesehatan, jenis pekerjaan, komunitas pertemanan, gaya hidup sosial dan pengalaman-pengalaman yang ditemui oleh individu tersebut. Oleh karena itu wajib bagi kaum muslimin untuk menolong dan menyantuni mereka dengan berbagai bantuan. Mereka itu juga Sebagian dari tubuh umat. Dan sudah merupakan kewajiban bagi setiap individu untuk bergotong royong dan bahu membahu memberikan pertolongan kepada mereka dalam rangka menjaga kesejahteraan umat, di samping melestarikan Pembangunan umat, jangan sampai roboh karenanya.¹²⁷
- d. Ibnu sabil, (orang-orang yang sedang dalam perjalanan jauh). Di dalam syari'at diperintahkan untuk memberi pertolongan kepada mereka untuk bisa melanjutkan perjalanannya. Hal ini sekaligus merupakan dorongan kepada kaum muslimin untuk bisa mengembara ke seluruh jagat. Konteks dalam perjalanan di sini adalah perjalanan untuk kebaikan, salah satunya seseorang yang sedang keluar dari kampungnya untuk bekerja atau menuntut ilmu.
- e. Orang yang meminta-minta, yakni orang yang terpaksa melakukan kerjaan meminta-minta kepada orang lain karena terdesak oleh kebutuhan yang dirasakan sangat berat.
- f. Memerdekakan budak atau hamba sahaya. Dalam pembicaraan ini termasuk di dalamnya adalah menebus tawanan perang dan memberikan bantuan kepada hamba yang telah menandatangani perjanjian dengan majikannya untuk suatu kemerdekaan yang dibayar dengan cara angsuran (*kitabi*). Dalam kewajiban yang dibebankan kepada kaum muslimin ini menunjukkan bahwa islam berupaya membebaskan umat manusia dari perbudakan. Sebab, islam menganggap bahwa manusia itu diciptakan oleh tuhan dalam

¹²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 96

¹²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 96

keadaan bebas, kecuali dalam hal-hal tertentu yang bersifat insidental dan merupakan kemaslahatan umat. Misalnya tawanan perang (dari kelompok non muslim) yang kemudian dijadikan budak.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa memberikan santunan terhadap golongan-golongan tersebut di atas tidaklah terikat oleh waktu tertentu, dan tidak diisyaratkan harus mencapai nishab tertentu seperti zakat. Hal ini diserahkan sepenuhnya kepada mereka masing-masing yang akan memberi bantuan

Selanjutnya al-Maraghi menerangkan lebih lanjut, bahwa membantu fakir-fakir miskin dapat menjaga kesejahteraan sosial. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa menunaikan hak-hak yang dianjurkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an ini mengandung unsur kebersamaan antar sesama manusia. Jika seseorang melaksanakan kewajiban tersebut, dapat dipastikan kerabatnya secara khusus dan masyarakat di sekitarnya secara umum mempunyai taraf kehidupan yang sejahtera. Sudah pasti pengaruhnya pun akan sangat menakjubkan. Perbuatan seperti itu dapat mengakibatkan segelintir orang masuk ke dalam agama islam, karena islam menganjurkan kebersamaan dan tolong menolong. Si kaya menolong si miskin, karena si kaya mengetahui bahwa di dalam hartanya terdapat hak yang harus ditunaikan untuk kaum miskin. Dengan demikian, hubungan antara segenap masyarakat akan semakin akrab dan sejahtera, dan jurang kesenjangan sosial pun tertutup, dan tumbuhlah keadilan sosial bagi seluruh masyarakat.¹²⁸

“*melaksanakan Sholat*” artinya mendirikan sholat sebaik mungkin. Hal ini tentu saja tidak cukup dengan melaksanakan gerak-gerak sholat dan doa-doa saja. Tetapi harus disertai dengan memperhatikan rahasia yang terkandung di dalam sholat. Pelakunya harus mempunyai akhlak mulia dan menjauhkan diri dari berbagai perbuatan dosa. Karena orang yang melaksanakan sholat tentu tidak akan berbuat keji dan munkar sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ankabut ayat 45 :

“*Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.*”

Orang-orang yang mendirikan sholat juga tidak akan mundur karena cacian orang ketika membela kebenaran. Ia tidak akan menghiraukan berbagai rintangan yang menghalangi ketika berjuang di jalan Allah, dan tidak akan kikir menginfakkan kekayaannya di dalam rangka keridhoan Allah. Orang yang mendirikan sholat juga tidak akan terkejut jika berhadapan dengan musibah atau cobaan, dan juga tidak akan kikir jika mendapatkan kenikmatan dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ma'arij ayat 19-23 berikut ini :

¹²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 97

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpah kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat*”

“*menunaikan zakat*”. Al-Maraghi menjelaskan bahwa sedikit sekali penyebutan perintah sholat di dalam Al-Qur’an yang tidak diiringi dengan penyebutan zakat. Sebab sholat itu berfungsi sebagai pembersih rohani, dan harta benda erat kaitannya dengan masalah rohani. Oleh karena itu menginfakkan harta termasuk tiang pokok kebajikan. Dalam hal ini, para sahabat Nabi sepakat memerangi orang-orang Arab yang tidak mau membayar zakat setelah wafatnya Nabi Muhammad. Karena orang yang tidak mau membayar zakat berarti telah menumbangkan salah satu rukun Islam, sekaligus mengurangi kelengkapan rukun Islam.

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan tentang *hilal syar’iyyah*, ini adalah sebutan untuk cara orang-orang untuk mencari-cari alasan untuk mengelakkan dirinya dari kewajiban membayar zakat. Padahal cara ini sama sekali tidak diajarkan dalam Islam. Hal ini sangat tidak mungkin karena Allah telah menegaskan kepada kaum muslimin agar menunaikan zakat dengan perintah di dalam Al-Qur’an yang disebut lebih dari 70 kali. Al-Maraghi mengatakan bahwa istilah yang paling tepat bukanlah *hilal syar’iyyah*, melainkan *hilal syaithaniyah* (tipuan setan), karena perbuatan ini termasuk menipu Allah dengan cara membatalkan salah satu perintahnya yang diwajibkan, yang berarti meruntuhkan tiang agama.

Perbuatan tersebut dilakukan dengan cara orang yang hampir berkewajiban membayar zakat sebelum tepat satu tahun peredaran (syarat utama kewajiban membayar zakat yang berkaitan dengan hitungan waktu), maka kira-kira satu atau dua hari sebelum tempo, ia menghibahkan (menghadiahkan) semua harta bendanya itu kepada istri. Dengan syarat, istri harus mengembalikan lagi harta yang dihadiahkan tadi setelah berlakunya haul (waktu setahun tersebut). Perbuatan ini menentang perintah Al-Qur’an dan sunnah. Sunnah Rasul secara tegas, baik *fi’li* maupun *qauli* telah menjelaskan bahwa kadar yang harus dikeluarkan sebagai zakat yakni 2,5 % dari penghasilan yang diperoleh selama setahun.¹²⁹

“*menepati janji apabila berjanji*” setelah Allah menjelaskan masalah kebajikan beramal, kemudian Allah menjelaskan kebajikan dalam persoalan akhlak. Orang-orang yang menepati janjinya jika mereka mengadakan perjanjian mengenai sesuatu. Janji ini mencakup semua perjanjian yang biasanya dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, dan perjanjian yang dilakukan kaum mu’min

¹²⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 99

kepada tuhan mereka, yakni janji akan taat dan mengikuti seluruh perintahnya, dan apabila ia berbuat maksiat berarti ia mengingkari janjinya dengan tuhan. ¹³⁰ Contoh perjanjian yang lain adalah berbagai transaksi, juga diwajibkan untuk menepatinya, selama perjanjian tersebut tidak bertentangan dengan dengan prinsip ajaran agama.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa menepati janji atau transaksi adalah cara memelihara keutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, keadaan individu masyarakat akan tercipta suasana saling percaya. Sebaliknya ingkar terhadap janji berarti akan menimbulkan ketidakpercayaan dan pertengkaran antar individu di masyarakat. Tentu hal ini akan mengakibatkan rusaknya tatanan aturan masyarakat, sekaligus menghambat laju pembangunan suatu kelompok masyarakat atau negara.

Tidak ada satu umat pun yang telah kehilangan rasa saling percaya antar individu terhadap janji yang merupakan salah satu tiang kepercayaan dan tanda kebenaran melainkan akan tertimpa hukuman Allah. Hukuman tersebut ialah hilangnya rasa saling percaya antar individu, termasuk kepada kerabat sendiri. Karenanya situasi ini akan mengakibatkan mereka hidup saling curiga, seperti binatang buas yang antara satu dengan lainnya menunggu lengah kawannya. ¹³¹ Keadaan seperti ini tentu akan membuat chaos suatu masyarakat bahkan negara ketika sudah tidak ada rasa saling percaya.

Jika keadaan sudah seperti itu, maka setiap individu yang hendak mengadakan perjanjian akan berupaya seketat mungkin dengan syarat-syarat perjanjian yang sangat berat. Hal ini disebabkan rasa saling curiga sudah terlalu meluas dan tidak ada rasa tolong menolong. Sikap mereka hanyalah rasa saling iri dan dendam. Lebih-lebih jika melibatkan urusan dengan keluarga. Hal ini tidak akan terjadi apabila menepati janji sudah membudaya dalam kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat itu akan selamat dari kesengsaraan dan malapetaka. ¹³²

“*sabar dalam kemelaratan, menderita, dan pada masa peperangan*” orang-orang yang bersikap sabar ketika tertimpa kesengsaraan atau kemiskinan, atau tertimpa musibah seperti kematian anak, kehilangan harta benda atau tertimpa penyakit, dan ketika berada di medan perang atau sedang berkecamuknya peperangan dengan musuh.

Al-Maraghi menafsirkannya bahwa Allah mengkhususkan sabar dalam tiga hal tersebut. Sedang bersikap sabar di dalam masalah lain dan keadaan yang berbeda juga merupakan sikap terpuji. Sebab apabila seseorang mampu bersabar

¹³⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 99

¹³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 99

¹³² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 100

di dalam tiga hal tersebut, sudah tentu akan bersikap sabar terhadap masalah lainnya. Sekalipun jika masalah yang dihadapi itu terlampau berat, dada tersa sesak, dan hampir -hampir menjerumuskan seseorang ke dalam kekafiran. Orang yang tertimpa musibah yang mengakibatkan cacat tubuh atau lumpuh, bisa memadamkan cita-cita dan mengakibatkan rendah diri. Di dalam peperangan, seseorang berhadapan dengan berbagai bahaya dan malaikat maut. Di dalam hadis nabi dikatakan bahwa lari dari medan peperangan merupakan salah satu dosa besar. Oleh karena itu dibutuhkan perjuangan dan kesabaran dalam masa-masa sulit di peperangan.

“*Merekalah orang-orang yang benar dan merekalah orang-orang yang bertakwa*” maka orang-orang yang menjalankan hal-hal tersebutlah yang benar-benar mengaku beriman. Dan mereka bukan termasuk kelompok yang mengaku beriman hanya di mulut, sedang hatinya bengkok tidak beriman. Dan mereka lah orang-orang yang membuat benteng antara diri mereka dengan murka Allah dengan cara meninggalkan berbagai kemaksiatan yang mengakibatkan turunnya hukuman Allah di dunia dan di akhirat kelak.

Ada Sebagian ulama yang mengatakan bahwa siapapun yang mampu menjalankan apa yang terkandung dalam ayat ini, berarti ia telah mempunyai kesempurnaan iman atau mencapai derajat tertinggi dalam masalah iman.¹³³

3. Kontekstualisasi Ayat

Sebagai seorang muslim, kita perlu menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan juga hubungan baik dengan sesama manusia, *hablumminallah wa hablumminannas*. Tidak bisa hanya kepada salah satunya. Hubungan yang baik dengan Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dimulai dari beriman kepada Allah sebagai puncak kebajikan, beriman kepada hari akhir, malaikat, kitab, dan rasul. Serta melakukan perintahnya seperti sholat, puasa, zakat, dan perintah ajaran agama lainnya. Ketika seorang muslim telah menjaga hubungan baik dengan Allah, maka sudah tentu ia akan menjaga hubungan baik sesama manusia. Karena pada sejatinya, ajaran islam mengajarkan umatnya untuk saling menyayangi, saling membantu, dan saling menghargai sesama makhluk hidup.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Maka dari itu perlu untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Salah satu cara yang disebutkan dalam ayat ini adalah mengeluarkan sebagian harta kita kepada mereka yang membutuhkan. Dimulai dari yang paling simple membantu kerabat kita sampai membebaskan budak dan hamba sahaya. Dengan membantu sanak famili setidaknya kita sudah

¹³³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 101

berpartisipasi dalam terciptanya kesejahteraan sosial di suatu kelompok masyarakat. Jika sudah mampu membantu sanak famili, maka sekiranya bisa membantu orang-orang di sekitar kita dari golongan yang disebutkan tadi, mulai dari anak yatim, fakir miskin, ibn sabil, orang yang meminta-minta, dan hamba sahaya.

Selanjutnya salah satu faktor yang dapat menjaga kesejahteraan masyarakat adalah menepati janji. Jika menepati janji sudah membudaya di masyarakat, maka akan tercipta rasa saling percaya antar individu. Sebagaimana kita tahu bahwa kepercayaan itu mahal harganya, apabila sudah tidak ada kepercayaan maka akan sulit untuk mendapatkannya kembali. Hal ini dapat menyebabkan rasa saling curiga di tengah masyarakat dan tidak ada rasa tolong menolong. Sikap mereka hanyalah rasa saling iri dan dendam. Jika sudah terjadi seperti ini, maka akan timbul rasa tidak aman, kekacauan, kesengsaraan, perpecahan dan bukan tidak mungkin akan terjadi peperangan, dan pada akhirnya dapat merusak tatanan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, hendaklah kita sebagai seorang muslim selalu menepati janji, baik ketika sedang berjanji dengan seseorang, atau ketiak sedang bertransaksi dengan orang lain.¹³⁴

D. Memiliki Landasan Teologi yang Termanifestasikan dalam Kesalihan Individu dan Sosial (QS. An-Nisa : 36)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

1. Syarh Al-Mufrod

الله : tunduk kepada Allah dan mengagungkan-Nya dengan hati dan anggota tubuh di waktu sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dan ikhlas mengakui *wahdaniyat*-Nya, karena tanpa keikhlasan tidak akan ada sesuatu amal pun yang diterima

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 199

الإحسان إلى الوالدين : sengaja berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, berusaha memenuhi tuntutan mereka, memberi nafkah kepada mereka sesuai dengan kemampuan, dan tidak berkata kasar kepada mereka.

الصاحب بالجنب : teman di dalam perjalanan, atau orang asing yang membutuhkan bantuan dan pertolonganmu.¹³⁵

2. Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi mengingatkan hendaknya setiap orang bermu'amalah bersama Al-Khaliq dengan ikhlas di dalam mentaati-Nya, kemudian bermu'amalah dengan baik sesama manusia, dan tidak mengabaikan mereka yang sedang dalam keadaan sulit. Dengan itu, maka akan tercipta suatu masyarakat yang damai dan tenteram. Dan saling berbuat baiklah sesama manusia dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, bukan dengan maksud menyombongkan dan membanggakan diri. Karena hal tersebut termasuk perbuatan orang yang tidak mengharapkan pahala dari Allah dan tidak takut pada siksa Allah

Ayat ini diawali dengan keharusan manusia untuk beribadah kepada Allah dan tidak mneyekutukannya dengan apapun. Kemudian dilanjutkan dengan anjuran berbuat baik sesama manusia, dan tidak kikir terhadap mereka yang sedang dalam kesusahan.

Ibadah ialah ketaklukan kepada suatu kekuatan ghaib di balik sebab-sebab yang kita ketahui, yang kebaikannya kita harapkan dan keburukannya kita takuti. Kekuatan ini tidak lain adalah milik Allah. Oleh karena itu selain Allah tidak ada yang diharapkan dan ditakuti. Barang siapa berkeyakinan, bahwa selain Allah ada sekutu lainnya dalam kekuasaan itu, berarti orang tersebut telah menyekutukan Allah dan melakukan perbuatan syirik.¹³⁶

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan macam-macam syirik. Pertama adalah syirik yang dilakukan oleh kaum musyrikin arab berupa berhala-berhala dengan menjadikan mereka sebagai para penolong dan pemberi syafaat selain Allah. Syirik seperti ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah dalam Surah Yunus ayat 18 berikut :

“Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat. Mereka berkata, “Mereka (sembahan) itu adalah penolong-penolong kami di hadapan Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah sesuatu

¹³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 50

¹³⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 52

di langit dan di bumi yang tidak Dia ketahui?” Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

Yang kedua, syirik yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, yaitu menyembah isa Al-Masih. Allah berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 31 :

“Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

Syirik yang paling kuat adalah menjadikan selain Allah sebagai perantara antara dia dengan Allah. Orang yang melakukan syirik ini tidak dapat mengambil manfaat dari shalat, puasa, dan ibadah apapun yang dilakukannya. Mereka memohon syafaat dengan berkata *ya syaikh al arab, ya sayyid ya Badawi, ya sayyidi Ibrahim Ad-Dasuqiy* dan lain sebagainya¹³⁷

Setelah memerintahkan supaya hanya beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, selanjutnya Allah menjelaskan mu'amalah sesama manusia.

“Berbuat baiklah kepada kedua orang tua” sebagai orang yang telah melahirkan kita ke muka bumi, maka berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah kalian meremehkan sedikitpun di antara tuntutan-tuntutannya. Merekalah yang telah memelihara kalian dari bayi hingga dewasa dengan kasih sayang dan ikhlas. Wasiat ini telah diuraikan di dalam Surah Al-Isra ayat 23 sampai 25 sebagai berikut

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam dirimu. Jika kamu adalah orang-orang yang saleh, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat.”

Al-Maraghi mengatakan yang dijadikan pegangan ialah apa yang ada di dalam hati anak, berupa niat baik untuk berbakti dan berbuat baik dengan keikhlasan di dalam melakukan semua itu. Tentu dengan syarat kedua orang tua

¹³⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 53

tidak membatasi kemerdekaan anak dalam menjalankan urusan-urusan pribadi atau rumah tangganya, tidak pula dalam perbuatan-perbuatan khusus, berkaitan dengan agama dan negaranya. Jika kedua orang tua ingin menjajah anak dalam hal-hal tersebut, maka bukanlah suatu kebaikan untuk melaksanakan perintah kedua orang tuanya, karena mereka sudah mengikuti hawa nafsunya.¹³⁸

“*dengan karib kerabat*” bergaullah dengan baik bersama orang-orang yang paling dekat dengan kalian setelah kedua orang tua. Al-Maragi menjelaskan bahwa apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak Allah, maka benarlah akidahnya dan baiklah segala amalnya. Apabila telah memenuhi hak-hak kedua orang tuanya, maka baiklah urusan rumah tangga dan keluarganya. Apabila keadaan rumah tangganya telah baik, maka ia akan menjadi suatu kekuatan yang besar, dan apabila ia menolong kaum kerabatnya, maka masing-masing di antara mereka akan mempunyai kekuatan yang saling tolong-menolong bersama keluarganya. Maka akan terciptalah tatanan kesejahteraan di masyarakat sekitarnya. Dengan demikian mereka akan saling tolong menolong dan mengulurkan bantuannya kepada orang-orang yang membutuhkannya, yaitu orang-orang yang difirmankan Allah sesudah itu.

“*anak-anak ya tim, orang-orang miskin*” anak yatim memerlukan bantuan, karena ia kehilangan penolongnya, yaitu ayah. Sedangkan ibu, walau bagaimana luas pengetahuannya, jarang sekali dapat mendidiknya dengan sempurna. Maka bagi orang-orang yang beriman dan telah memenuhi hak-haknya terhadap kedua orang tua, keluarga, kaum kerabatnya dan masih memiliki kelebihan, hendaknya ia mebantu anak yatim untuk pendidikannya. Jika tidak ada yang peduli dengan anak-anak yatim tersebut, maka aka ada di dalam masyarakat yang menjadi beban karena kebodohan dan kerusakan akhlaknya. Lebih dari itu, dia akan berbahaya bagi orang-orang yang digaulinya, karena tersebarnya bibit kerusakan di antar mereka.¹³⁹

Demikian pula dengan orang-orang miskin, Al-Maraghi mengatakan keadaan masyarakat akan tidak akan teratur, jika mereka tidak diperhatikan dan keadaan mereka tidak diperbaiki, dan akan menjadi beban masyarakat. Kemungkinan terburuk, bisa mengancam keamanan dan menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial. Al-Maraghi membagi orang-orang miskin ke dalam dua golongan.

Pertama, orang miskin yang ma'zur (dikarenakan uzur). Mereka wajib diberi belas kasihan, yaitu orang-orang yang kemiskinannya disebabkan oleh kelemahan dan tidak kemampuannya mencari nafkah, atau disebabkan terjadi bencana alam yang memusnahkan harta bendanya. Orang seperti ini wajib

¹³⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 54

¹³⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 55

dibantu dengan harta yang menutupi kebutuhan dan menolongnya untuk mendapatkan mata pencaharian yang baru. Jika ia memang tidak ingin mendapatkan mata pencarian baru, maka orang tersebut masuk dalam golongan yang kedua.

Kedua, orang miskin yang *ghairu ma'zur* (tidak akan dikenakan uzur). Mereka adalah orang yang kemiskinannya disebabkan oleh perbuatannya yang suka memboroskan dan menyia-nyiakan harta. Orang-orang seperti ini cukup dengan diberi nasihat dan petunjuk untuk mendapatkan mata pencarian. Jika ia mau menerima dan mendengarkan nasehat, maka hal itu cukup baginya untuk keluar dari jurang kemiskinan. Akan tetapi, jika ia tidak mau menerimanya, maka perkaranya diserahkan kepada pemerintah, karena merekalah yang lebih berhak untuk meluruskan kepincangan dan memperbaiki akhlaknya yang rusak¹⁴⁰

“tetangga dekat dan tetangga jauh” Al-Maraghi menjelaskan bahwa tetangga adalah satu macam dari kaum kerabat, karena dekatnya tempat. Kadang-kadang orang lebih cinta kepada tetangga dekatnya daripada kepada saudara seketurunannya. Oleh karena itu hendaknya dua keluarga saling tolong menolong, membina kasih sayang dan kebaikan di antara mereka. Jika suatu keluarga tidak berbuat baik kepada tetangganya, maka bisa dikatakan tidak ada kebaikan yang diberikan keluarga itu kepada seluruh manusia. Islam menganjurkan supaya bergaul dengan baik bersama tetangga, meski ia bukan muslim. Nabi Muhammad pernah menjenguk tetangganya yang sedang sakit, padahal ia seorang yahudi. Suatu ketika Ibnu Umar menyembelih kambing, lalu berkata kepada budaknya “sudahkah kamu memberi hadiah kepada tetangga kita yang beragama yahudi? Sudahkah?” Saya mendengar Rasulullah bersabda :

“Masih saja Jibril terus mewasiatkan tetangga kepadaku, sehingga aku mengira bahwa dia akan mewarisinya.”

Asy-Syaukani (w. 1834 M) meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda :

“barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya.”

Hasan Basri membatasi tetangga dengan empat puluh rumah dari keempat arah. Yang lebih utama adalah tidak membatasi tetangga dengan rumah, kemudian membuat pengertian bahwa tetangga adalah orang yang dekat dengan anda. Wajah anda selalu berpapasan dengan wajahnya di waktu pergi pada pagi hari, dan pulang ke rumah pada sore hari.¹⁴¹

Penghormatan terhadap tetangga sudah menjadi tabiat bangsa arab sebelum Islam, kemudian islam menguatkannya dengan ajaran yang terdapat di dalam

¹⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 55

¹⁴¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 56

Al-Qur'an dan hadis. Di antara tanda-tanda penghormatan itu adalah mengirim hadiah kepadanya, mengundangnya untuk makan malam bersama, berziarah, menjenguknya apabila sakit, membantunya ketika tertimpah musibah dan lain sebagainya.¹⁴²

“*teman sejawat*” diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud adalah teman di dalam perjalanan dan orang asing yang mengharapkan bantuan serta pertolongan anda. Dikatakan, ia adalah orang yang anda temani dan kenal, meski dalam waktu yang singkat. Maka termasuk di dalamnya adalah orang yang punya hajat, yang berjalan di samping anda, yang mengajak anda bermusyawarah atau meminta pertolongan.¹⁴³

“*ibnu sabil*” Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang sedang mengadakan perlawatan untuk tujuan yang benar dan tidak haram. Perintah berbuat baik kepada mereka mencakup menyenangkan dan membantunya untuk mengadakan perlawatan. Salah satu yang termasuk dalam kategori ibnu sabil adalah mereka anak yang hilang, ia lebih patut untuk diperhatikan, dan lebih berhak untuk disantuni daripada anak yatim. Di benua eropa, mereka telah menaruh perhatian lebih untuk mengumpulkan, mendidik, dan mengajar anak-anak yang hilang, jika tidak memberi perhatian seperti itu, mereka menganggap anak-anak hilang tersebut akan menjadi beban, yang bukan tidak mungkin bahayanya tersebar di dalam masyarakat luas. Jika orang-orang eropa saja bisa melakukan hal tersebut, maka sesungguhnya kita sebagai orang yang beriman lebih berrhak untuk memberikan santunan daripada mereka, karena Allah telah menjadikan di dalam harta kita suatu hak tertentu bagi orang-orang yang membutuhkan¹⁴⁴

“*serta hamba sahaya yang kamu miliki*” Al-Maraghi menafsirkan penggalan ayat ini sebagai perintah memperlakukan pembantu dan hamba dengan baik. Berbuat baiklah kepada pembantu dan hamba kalian, baik laki-laki maupun Perempuan. Termasuk dalam perintah ini adalah memerdekakan mereka. Hal ini merupakan ihsan yang paling sempurna, membantu mereka dalam menebus diri mereka sekaligus atau secara bertahap, dan memberlakukan mereka dengan baik di dalam menjalankan pengabdianya. Di zaman sekarang contohnya tidak membebani pembantu dengan pekerjaan yang tidak mampu mereka kerjakan, dan tidak menyakiti dengan perkataan dan perbuatan, serta membayar upah mereka dengan layak.

Asy-Syaukani (w. 1834 M) meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda :

¹⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 56

¹⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 57

¹⁴⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 57

“Mereka adalah saudara dan hamba kalian, Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kalian. Barang siapa saudaranya berada di bawah kekuasaannya, maka hendaklah ia memberinya makan dari apa yang dimakannya, dan memberinya pakaian dari apa yang dipakainya. Janganlah kalian membebani mereka dengan pekerjaan yang menyusahkan mereka. Jika kalian membebani mereka, maka tolonglah mereka.”

Dalam sakit menjelang wafatnya, Rasulullah menekankan kembali wasiatnya tentang para hamba, dan itu adalah wasiat terakhir. Ahmad dan Baihaqi meriwayatkan dari Anas, bahwa wasiat Rasulullah menjelang wafatnya ialah :

“Peliharalah salat dan hamba-hamba kalian.”

Allah telah mewasiatkan mereka kepada kita, sehingga tidak mengira bahwa memperbudak mereka itu benar-benar menghinakan dan menjadikan seperti binatang ternak.¹⁴⁵

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” Al-Maraghi menjelaskan kedua sifat sombong ini. *Al-Mukhtal* adalah orang yang menyombongkan diri, yang tanda-tanda kesombongannya tampak pada gerak dan perbuatannya. *Al-Fakhr* adalah orang yang menyombongkan diri, yang tanda-tanda kesombongannya tampak pada perkataannya. Karena anda melihat dia menyebut-nyebut apa yang dipandangnya sebagai kelebihannya dengan membanggakan dirinya dan merendahkan orang lain.¹⁴⁶

Orang yang sombong lagi membanggakan diri ini dibenci oleh Allah, karena ia telah merendahkan seluruh hak yang diwajibkan Allah bagi orang lain dan dirinya sendiri. Orang yang sombong dan membanggakan diri bisa dikatakan tidak melakukan ibadah dengan sebenar-benarnya, karena ibadah yang benar hanya dilakukan dengan hati yang khusyu', dan sebagai implikasi dari kekhusyu'an hati seluruh anggota tubuhnya juga khusyu'. Ia juga tidak menjalankan hak kedua orang tua dan kaum kerabat, karena ia tidak menyadari hak orang lain atas dirinya, terutamanya ia tidak menyadari hak anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, atau tetangga jauh. Orang-orang yang sombong dan membanggakan diri ini tidak bisa diharapkan untuk memberi kebaikan dan santunan. Yang bisa dinantikan dari orang yang bersifat seperti itu hanyalah perlakuan buruk dan tidak tahu membalas budi.¹⁴⁷ Di antara kesombongan dan perbuatan membanggakan diri ialah memanjangkan pakaian dengan sombong. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 37 :

¹⁴⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 58

¹⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 58

¹⁴⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 59

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”

Tidaklah termasuk kesombongan dan membanggakan diri apabila seseorang berlaku sopan, tidak kasar, berhati mulia disertai dengan tata krama yang baik dan lemah lembut. Abu Daud dan At-Tirmizi meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah bersabda :

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi dari kesombongan. Seorang laki-laki berkata ; “Sesungguhnya orang suka bila pakaian dan terompahnya bagus.” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia menyukai keindahan, kesombongan adalah menolak hak dengan meremehkan dan membanggakan diri serta menghinakan manusia.”

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan siapa orang yang sombong dan menyombongkan diri tersebut? Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sekelompok yahudi datang kepada beberapa orang lelaki Anshor untuk berpura-pura memberikan nasihat kepada mereka. Mereka berkata “Jangan kalian menafkahkan harta, kami khawatir kalian jatuh miskin dengan hilangnya harta itu, jangan pula kalian bersegera mencari nafkah, karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui apa yang akan terjadi”. Maka dari itu Allah menurunkan ayat 37 dalam Surah An-Nisa :

“(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan.”

Al-Maraghi menjelaskan yang dimaksud dengan kikir di dalam ayat ini adalah kikir dengan ihsan, sebagaimana diperintahkan sebelumnya. Maka mencakup kikir dengan perkataan yang lembut, mengucapkan salam, memberi nasihat di dalam mengajar, menyelamatkan orang yang hampir binasa, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka, termasuk menyembunyikan harta dan ilmu.¹⁴⁸

3. Kontekstualisasi Ayat

Permasalahan mengenai ketakwaan kepada Allah tidak dapat dilepaskan dengan proses interaksi sosial kepada manusia baik itu interaksi ekonomi, politik dan akhlak. Ini menjadi landasan bagi manusia agar bisa hidup berdampingan di muka bumi ini sebagai bentuk ibadah muamalah sesuai dengan perintah Allah untuk membersihkan hati dan perilaku.

Bermu’amalah dan berbuat baik dengan saling menolong, saling menghargai dimulai dari skala yang terkecil, yakni hubungan seseorang dengan

¹⁴⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 60

kedua orang tuanya, keluarga dan kaum kerabatnya. Apabila hubungan dengan ketiga itu telah baik dan juga telah memenuhi hak-hak dari ketiganya, maka keluarga dan kaum kerabatnya akan menjadi suatu kekuatan yang besar untuk bermu'amalah dan berbuat baik dengan skala yang lebih besar.

Mereka akan membantu meningkatkan kesejahteraan di tempat mereka tinggal, dengan saling tolong menolong dan mengulurkan bantuannya kepada orang-orang yang membutuhkannya, seperti anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga-tetangga mereka dan orang-orang disekitarnya. Maka secara tidak langsung akan mengurangi angka pengangguran, kemiskinan dan kesengsaraan di masyarakat tersebut.

Walaupun sekarang pemerintah juga mempunyai program untuk mensejahterakan masyarakat, tapi sebagai seorang muslim yang taat, kita tidak boleh menutup mata dengan keadaan masyarakat di sekeliling kita. Karena kita tahu bahwa ada hak orang lain di dalam harta kita yang meski kita keluarkan kepada mereka dengan cara menunaikan zakat, bersedekah, dan cara-cara lainnya.

Jangan sampai, niat kita membantu orang lain mengandung maksud untuk membanggakan diri kita di depan orang lain, jika niatnya saja sudah salah, maka akan sia-sia amal perbuatan kita. Niatkan lah semuanya hanya untuk Allah dan bekal kita di akhirat nanti, karena itu lebih penting daripada menyombongkan diri kita di dunia yang akan kita tinggalkan ini.

E. Keimanan dan Ketakwaan Komunal Dapat Mendatangkan Keberkahan (QS. Al-A'raf : 96)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.”

1. Syarh Al-Mufrod

بركات السماء : berkah-berkah dari langit, memuat ilmu pengetahuan produk akal yang berdasarkan wahyu dan anugerah Ilahi, yang berupa ilham-ilham, hujan, dan lain sebagainya yang menyebabkan kesuburan dan timbulnya kekayaan di muka bumi

بركات الارض : berkah-berkah dari bumi, ialah kesuburan, hasil tambang, dan lain-lain.¹⁴⁹

2. Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa akibat dari ketaatan penduduk mekah dan sekitarnya kepada seruan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala larangannya, seperti syirik dan berbuat kerusakan di bumi dengan melakukan kekejian dan dosa-dosa, maka Allah bukakan kepada mereka berkah-berkah daari langit berupa hujan yang bermanfaat dapat menyuburkan tanah mereka dan memberikan kesejahteraan hidup dalam negeri tersebut.

Kemudian Allah datangkan kepada mereka ilmu-ilmu, bermacam pengetahuan dan kephahaman tentang sunnah-sunnah alam semesta yang belum pernah dicapai oleh umat manusia sebelumnya. Keseimpulannya, bahwa andaikan mereka mau beriman, niscaya kami beri mereka kekayaan yang sangat luas dari segala penjuru, dan kami mudahkan mereka mendapat ganti dari hukuman-hukuman yang telah menimpa mereka, Sebagian dari langit dan ada pula dari bumi¹⁵⁰

Keimanan menjadikan seseorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini mengantarkan hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam usahanya, itu sebabnya keimanan kepada Allah selalu ditekankan dalam segala hal, termasuk dalam upaya memperoleh rezeki. Keimanan dan taqwa kepada Allah adalah kunci pembuka rezeki. Sebab kalau orang sudah beriman dan bertaqwa, pikirannya akan terbuka dengan ilham-ilham, dan menimbulkan silaturahmi dengan sesama manusia. Dengan silaturahmi itu mucullah kerja sama yang baik untuk mencapai suatu kesejahteraan. Dengan demikian turunlah berkat dari langit dan menyemburlah berkat dari bumi.¹⁵¹

Berkat itu dua macamnya, yaitu hakiki dan ma'nawi. Yang hakiki ialah berupa hujan yang membawa kesuburan bumi, maka teraturlah tumbuhan dan keluarlah segala hasil bumi. Atau terbukalah pikiran manusia menggali harta dan kekayaan yang terpendam dalam bumi itu, seperti besi, emas, perak, batubara, nikel, dan hasil bumi lainnya, atau mengatur Perkebunan yang luas menyuburkan ekonomi seperti sawit, getah, coklat, palawija, jagung, cengkeh, dan tumbuhan lainnya. Yang ma'nawi ialah timbulnya pikiran-pikiran yang baru dan petunjuk dari Allah, baik berupa wahyu yang dibawakan oleh Rasul

¹⁴⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 26

¹⁵⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 27-28

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2009), h. 243

atau ilham yang ditumpahkan Allah kepada orang-orang yang dikehendaknya, seperti orang yang berjuang dengan ikhlas, iman dan taqwa untuk mewujudkan cita-citanya.¹⁵²

3. Kontekstualisasi Ayat

Al-Maraghi dalam menentukan kesejahteraan seseorang tidaklah hanya sekedar materi saja, karena dengan dibukanya semua pintu kenikmatan itu adalah sebagai cobaan dan ujian bagi mereka. Akibatnya di antara mereka ada yang lupa daratan dan semakin jahat, tidak pandai bersyukur dan tamak terhadap materi, contohnya orang yang korupsi memakan hak orang lain. Sehingga kesenangan itu menjadi bencana, mencadi fitnah, bukan menjadi nikmat.

Namun ada juga di antara mereka yang dibukakan pintu-pintu kesenangan oleh Allah menjadikan mereka bersyukur kepadanya. Kemudian kesenangan dan kenikmatan itu digunakan untuk hal-hal yang baik, untuk kepentingan pembangunan, seperti pembangunan masjid, sekolah, panti asuhan, juga untuk kesejahteraan masyarakat seperti sedekah ke fakir miskin dan orang yang membutuhkan, bukan malah menjadi kerusakan. Orang-orang yang pandai mensyukuri nikmat-nikmat Allah ini akan mendapat balasan berupa semakin bertambahnya kenikmatan di dunia dan menjadi pahala yang baik kelak di akhirat.¹⁵³

F. Amal Shalih yang Diperkuat Keimanan Dapat Menciptakan Kesejahteraan serta Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat (QS. An-Nahl : 97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

¹⁵² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), h. 456

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 245

1. Syarh Al-Mufrodat

الحياة الطيبة : kepuasan dan tidak tamak terhadap kelezatan dunia, karena dalam ketamakan itu terdapat kepayahan.¹⁵⁴

2. Tafsir Al-Maraghi

Al-Maragi menafsirkan ayat ini bahwa kehidupan yang baik, disertai dengan rasa puas akan diberikan kepada orang mu'min. Sebagaimana dalam ayat tersebut "*Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik*", yaitu kepada orang-orang yang melakukan amal saleh dan melaksanakan kewajiban Allah, serta dia percaya dengan pahala yang dijanjikan kepada orang-orang yang taat, dan kepada siksaan yang diancamkannya kepada orang-orang yang durhaka.

Kehidupan yang baik itu disertai rasa puas dengan apa yang telah dibagikan Allah kepadanya, dan ridho dengan apa yang telah ditetapkan baginya. Sebab dia mengetahui bahwa rezeki diperoleh karena Allah mengaturnya. Allah adalah pemberi karunia yang maha pemurah, tidak melakukakn kecuali apa yang mengandung kemaslahatan. Dia juga mengetahui segala kesenangan dunia itu cepat hilang. Karena itu dia tidak memberikan tempat di hatinya untuk kesenangan dunia itu, dia tidak telalu bergembira ketika memperolehnya, dan tidak pula sedih dengan kehilangannya.¹⁵⁵ Kemudian di Akhirat kelak dia akan diberi balasan pahala yang terbaik, sebagai balasan atas amal shaleh yang telah dikerjakannya dan atas keimanan yang benar yang dipegangnya secara teguh.

Kemudian Al-Maraghi menerangkan bahwa orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah, sehingga dia tidak beriman dan tidak mengerjakan amal saleh, maka dia senantiasa berada dalam kesusahan dan kepayahan, karena sangat tamak untuk memperoleh kesenangan dunia. Apabila ditimpa suatu bencana atau cobaan, maka dia akan sangat bersedih hati, gundah gulana, dan gelisah. Kemudian apabila suatu kesenangan dunia terlewat olehnya, maka dia akan bermuka masam dan hatinya diliputi oleh perasaan sedih, karena dia mengira bahwa puncak kebahagiaan adalah tercapainya kesengan hidup ini dan menikmati kelezatannya. Dia memandang apa yang dikehendaknya sebagai puncak kebahagiaan dan kebaikan.¹⁵⁶ Demikianlah, dengan tabiatnya manusia yang bersifat keluh kesah dan kikir :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

¹⁵⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 246

¹⁵⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 249

¹⁵⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 250

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpah kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir*” QS. Al-Ma’arij : 19-22

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Rasulullah bersabda :

اللَّهُمَّ قَنِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي، وَبَارِكْ لِي فِيهِ، وَاحْلُفْ عَلَيَّ كُلِّ غَائِبَةٍ لِي بِحَيْرٍ

“*Ya Allah, puaskanlah aku dengan rezeki yang telah engkau berikan kepadaku, berkahilah apa yang ada di dalamnya untukku, gantikanlah setiap milikku yang hilang dengan kebaikan*”

Tirmizi dan Nasa’I mengeluarkan hadis Fadalah bin Ubaid, bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda :

“*Berbahagialah orang yang diberi petunjuk kepada islam, dan kehidupannya cukup, sedangkan dia puas dengan kecukupan itu*”

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah bersabda :

“*Berbahagialah orang yang memeluk islam dan diberi rezeki yang cukup, serta Allah memuaskannya dengan apa yang telah diberikan kepadanya*”¹⁵⁷

3. Kontekstualisasi Ayat

Semua orang akan berkerja keras untuk mencapai kehidupan yang dicita-citakannya. Namun bekerja keras juga harus diimbangi dengan keimanan yang kuat. Karena apabila ia tidak memiliki keimanan yang kuat, maka ia akan menghalalkan segala cara untuk mencapai cita-citanya. Dan juga mengakibatkan seseorang tidak pernah merasa puas atas apa yang telah ia dapatkan.

Hal ini tentu akan berpengaruh kepada orang-orang yang di sekitarnya atau masyarakat umum. Dengan tamaknya, bukan tidak mungkin ia merampas hak-hak orang lain. Hal itu secara tidak langsung juga akan mengganggu kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Jika dilakukan oleh satu atau dua orang mungkin tidak akan terasa, tetapi apabila sifat tamak dan rakus ini sudah membudaya di suatu masyarakat, bukan tidak mungkin akan menimbulkan kehancuran di masyarakat tersebut.

Perlunya setiap individu untuk memiliki rasa puas dan tidak tamak terhadap kenikmatan duniawi. Karena tidak selamanya nikmat di dunia berupa harta benda, jabatan, rumah mewah dan hidup mapan adalah tolak ukur kesejahteraan, terkadang itu semua bisa menjadi fitnah dan cobaan.

Hal yang perlu ditanamkan dalam pola pikir seorang mukmin, bahwa segala hal yang di dunia ini bersifat sementara, dan akan ditinggalkan ketika waktu

¹⁵⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 251

kita telah habis. Maka dari itu penting untuk mengejar dunia dan tidak lupa untuk mempersiapkan bekal untuk di akhirat nanti.

G. Kota yang Aman, Tenang dan Sumber Dayanya Muncul dari Segala Penjuru (QS. An-Nahl : 112)

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya berlimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.”

1. Syarh Al-Mufrodat

رَغَدًا : Longgar, diinterpretasikan dengan sejahtera, tidak ada kesusahan di dalamnya.¹⁵⁸

2. Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa kota Mekkah pada saat itu adalah gambaran suatu negeri yang berada dalam kondisi sejahtera sosialnya. Karena pada saat itu keadaan penduduk kota Mekkah dalam kondisi aman tentram, mereka aman dari serangan musuh, peperangan, dan perampokan. Tidak ada penduduk Mekkah yang merasakan kelaparan, karena tanah mereka subur melimpah ruah makanan datang dari mana saja, mereka dapat hidup sejahtera tanpa kekurangan.¹⁵⁹

Sampailah mereka pada titik kufur terhadap nikmat-nikmat Allah itu, mereka tenggelam dalam nikmat-nikmat itu dan lupa untuk bersyukur. Maka Allah meratakan kelaparan dan ketakutan kepada mereka, dan merasakan pahitnya hidup setelah mereka berada dalam kelapangan, ketentraman, dan kesejahteraan hidup. Padahal telah datang seorang Rasul kepada mereka dari golongan mereka, yang asal-usul dan keturunannya telah mereka ketahui. Kemudian mereka mendustakan apa yang Rasul kabarkan kepada mereka, yaitu kewajiban mereka untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Maka Allah menghukum dan memusnahkan mereka karena mereka bergelombang dalam kedzaliman, yaitu kufur nikmat dan pendustaan terhadap Rasul.

¹⁵⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 269

¹⁵⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 269

Terdapat sebuah isyarat, bahwa mereka tenggelam di dalam kekufuran dan penentangan, dan pemberian azab atas pendustaan terhadap Rasul mengikuti sunnah Allah, Allah tidak akan mengazab suatu umat sebelum ada rasul yang memberi peringatan bimbingan kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 15

“Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul.”

Demikianlah keadaan penduduk mekkah yang hidup dalam kondisi sejahtera. Mereka berada di dalam negeri yang aman, orang-orang sekitarnya tertarik kepada mereka, tidak ada sedikitpun angin ketakutan yang berlalu pada mereka, tidak pula hati mereka tergoncang oleh sesuatu, dan berbagai macam makanan dan buah-buahan pun datang kepada mereka sendiri. Kemudian datang seorang Rasul kepada mereka dari kalangan mereka sendiri, lalu dia memberi peringatan kepada mereka, namun mereka kufur dengan nikmat-nikmat Allah dan mendustakan Rasulnya, maka Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang berat, Allah meliputi mereka dengan kelaparan dan ketakutan.¹⁶⁰ Sebagaimana doa Rasulullah :

“Ya Allah keraskanlah siksa-Mu terhadap kaum mudhar dan jadikanlah siksaan itu menimpa mereka selama beberapa tahun seperti tahun-tahun Yusuf”

Mereka terpaksa memakan bangkai, anjing-anjing mati dan tulang-tulang yang terbakar. Salah seorang di antara mereka menatap langit, lalu karena laparnya dia melihat bayangan asap. Mereka merasakan bumi ini sempit padahal luas membentang. Kemudian dalam perang badar, mereka ditimpa azab, Allah menjadikan rasa lapar dan takut yang siksaannya meliputi tubuh mereka dan terlihat dari wajah mereka. Ini tidak ubahnya seperti orang yang merasai sesuatu yang pahit, buruk, dan menjijikkan, orang itu mendapatkan rasa jijik dan muak.¹⁶¹

3. Kontekstualisasi Ayat

Tolak ukur suatu negara yang berada dalam kondisi sejahtera itu bermacam-macam faktor, contohnya masyarakat aman dari segala sesuatu yang membahayakan, perampokan, serangan musuh, dan negaranya tidak sedang berperang. Apabila suatu negara sedang berperang, maka bisa dipastikan itu akan mengganggu kondisi kesejahteraan negara tersebut, mulai korban cacat dan jiwa dari warga sipil, kerusakan fasilitas seperti rumah warga, sekolah, rumah sakit, dan bangunan lain, menimbulkan krisis ekonomi dan politik, dan masih banyak dampak dari terjadinya peperangan.

¹⁶⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 270

¹⁶¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 271

Aman dari bencana alam juga salah satu faktor, walaupun bencana alam adalah kehendak Allah, tapi bencana alam juga dapat mengganggu kondisi masyarakat. Sebagai contohnya bencana alam kekeringan akibat kemarau, ini akan berdampak pada ketersediaan pangan pada suatu negara. Jika tidak ada persiapan dari pemerintah, maka akan timbul masalah kelaparan karena kurangnya hasil panen dari berbagai sumber pokok makanan. Sebagai manusia kita mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok, yaitu pangan, sandang, dan pangan. Kebutuhan pokok pangan ini apabila tidak didapatkan dalam waktu yang lama, bukan tidak mungkin akan menyebabkan kematian.

Maka dari itu bersyukurlah kita hidup di negara yang aman, dan subur tanahnya, sehingga bermacam-macam makanan dan buah-buahan tersedia. Belajar dari kandungan ayat di atas, jangan pernah lupa untuk bersyukur atas apa yang telah dilimpahkan kepada negara ini, dan mentaati ulama serta *ulil amri* selama perintahnya mengajak pada kebaikan, agar tidak mendapatkan cobaan seperti penduduk Mekkah pada saat itu, dan senantiasa berdoa agar negara ini menjadi *Baldatun Thoyyibatun Wa rabbun Ghofur*.

H. Fasilitas Umum Sebagai Penunjang Kesejahteraan Sosial (QS. Saba : 18)

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرًا
فِيهَا لَيَالٍ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

“Kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam) beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman.”

1. Syarh Al-Mufrod

الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا : kota-kota yang kami limpahkan berkah. Yang dimaksud ialah kota-kota yang terletak dekat dengan kota syam

قُرًى ظَاهِرَةً : kota-kota yang tinggi, terletak di atas bukit.

وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ : kami tetapkan jarak-jarak perjalanan kota-kota itu.¹⁶²

¹⁶² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 120

2. Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi menjelaskan bahwa kota Syam dan kota-kota di sekitarnya merupakan kota yang diberkahi. Masyarakat yang hidup di kota-kota ini dapat hidup dengan sejahtera. Kota-kota mereka saling terhubung, mempunyai kebun-kebun dan Sungai-sungai yang di sampingnya ada tanaman-tanaman, pohon-pohon dengan buah-buahan yang banyak, sehingga mereka bisa berjalan di antara kota-kota itu dengan tenang dan aman.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini, dan antara kota-kota mereka dan kota Syam yang kami berkati padanya berupa rezeki yang lapang pada penduduknya, kami jadikan kota-kota saling terhubung, kota yang satu tampak oleh kota yang lain, karena kota-kota itu dibangun di atas bukit-bukit yang tinggi.¹⁶³

Dan antara satu kota dengan kota lainnya, kami jadikan ukuran-ukuran tertentu yang sesuai, diman orang yang datang pada suatu kota dapat tidur di sana, sedang orang yang berangkat dari kota itu dapat menginap di kota berikutnya. Demikian seterusnya hingga sampai ke kota Syam, dan orang tersebut tidak perlu membawa perbekalan maupun air.

Dan kami katakan kepada mereka “berjalanlah kalian di kota-kota tersebut, yang terletak di antara kota-kota kalian dan kota-kota Syam yang kami berkati, berjalanlah pada malam hari dan siang hari, sedang kamu aman tidak perlu khawatir kelaparan atau kehausan, dan tidak perlu khawatir terhadap musuh yang akan menyerang kamu. Kamu dapat berjalan di pagi hari, dan kamu istirahat di siang hari. Kamu juga dapat berangkat di sore hari, lalu menginap di suatu kota yang mempunyai kebun-kebun dan Sungai.”¹⁶⁴

Di akhir penafsiran, Al-Maraghi menjelaskan bahwa penduduk syam dan kota-kota di sekitarnya hidup sejahtera dan berdampingan. Mereka berada dalam kenikmatan, kebahagiaan, dan penghidupan yang enak dan lapang di negeri-negeri yang disukai dan tempat-tempat yang aman serta kota-kota yang saling berhubungan. Di samping pohon-pohon, tanaman-tanaman, dan buah-buahan yang banyak, sehingga seorang mufassir tidak perlu membawa perbekalan maupun air. Tetapi dimana saja ia singgah, ia dapat menemukan air maupun buah-buahan. Dia dapat beristirahat siang hari di suatu kota dan dapat pula menginap tidur di kota berikutnya dengan suatu ukuran jarak yang mereka perlukan dalam perjalanan mereka.¹⁶⁵

Sama halnya dengan penduduk Mekkah, para penduduk syam dan sekitarnya juga tidak bersyukur dan bosan terhadap nikmat-nikmat Allah

¹⁶³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 121

¹⁶⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 121

¹⁶⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 122

tersebut, dan lebih suka kepada sesuatu yang lebih rendah dari apa yang mereka miliki. Pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa mereka meminta agar jarak antara kota-kota itu dipisah jauh dengan tanah-tanah kosong dan tandus, agar orang-orang yang mampu di antara mereka dapat memperlihatkan perbekalan-perbekalan dan binatang-binatang kendaraan mereka dengan sikap sombong dan membanggakan diri sendiri terhadap orang-orang yang tidak mampu.

3. Kontekstualisasi Ayat

Salah satu gambaran kondisi kesejahteraan sosial yang dijelaskan Al-Maraghi di dalam ayat ini, selain kota Syam ditumbuhi kebun-kebun, tanaman-tanaman, pohon-pohon dengan buah-buahan yang banyak, dan dialiri sungai, kota Syam juga tersambung dengan kota-kota lainnya. Tentu dengan tersambungnyanya suatu kota dengan kota lain, ini akan menciptakan kesejahteraan sosial yang merata.

Dengan terciptanya sarana-sarana dan infrastruktur yang baik, ini akan menunjang kondisi kesejahteraan di suatu daerah. Contohnya, salah satu daerah yang tidak memiliki akses yang baik untuk menuju daerah lain, ini akan mengganggu pertumbuhan di daerah tersebut. Maka sering kita lihat ketidakmerataan pembangunan karena tidak adanya infrastruktur dan akses yang baik ke suatu daerah, sehingga menyebabkan daerah tersebut tertinggal.

I. Keseimbangan dalam Menjalankan Hidup dan Peran Sosial (QS. Al-Qasas : 77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan

1. Syarh Al-Mufrod

الدَّارَ الْآخِرَةَ : Pahala dari Allah dengan jalan menafkahkan harta dalam hal-hal yang mendatangkan keridhoannya.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 166

2. Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini adalah nasehat kaum Qarun kepada Qarun. Pada saat itu Qarun menyombongkan diri atas harta yang dimilikinya, kemudian ia dibinasakan. Nasehat ini bukan berarti kamu hanya boleh beribadah saja dan melarangmu memperhatikan dunia, akan tetapi berusaha sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi.¹⁶⁷

Al-Maraghi menerangkan bahwa pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu untuk mentaati tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang bisa mengantakmu kepada perolehan pahalaNya di dunia dan akhirat.¹⁶⁸ Sebagaimana dalam hadits yang berbunyi :

“Pergunakanlah lima perkara sebelum lima perkara lain datang, yaitu masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum kemiskinanmu, kesenganganmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu”

“tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia” Al-Maraghi juga menjelaskan untuk jangan sampai kamu meninggalkan bagianmu dari kesenangan dunia berupa makan, minum, dan pakaian, karena tuhanmu memiliki hak terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu mempunyai hak terhadapmu. Ayat ini merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larangan itu dipahami oleh sebagian ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya) dan dengan demikian ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna mubah atau boleh.¹⁶⁹ Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar (w. 693 M) :

“bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup untuk selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok”

Al-Hasan (w. 728) berkata, “dahulukanlah yang utama dan pegang teguhlah yang cukup”. Thabathaba’I (w. 1981) memahami penggalan ayat ini dalam arti jangan engkau mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi, mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu. Gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu, karena

¹⁶⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 167

¹⁶⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 169

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 405

hakikat Nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya.¹⁷⁰

Kemudian Al-Maraghi menjelaskan untuk berbuat baik kepada makhluk Allah sebagaimana Allah juga berbuat baik kepadamu dengan nikmat yang telah Allah limpahkan kepadamu, karena itu tolonglah makhlukNya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manismu, menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka. Kata yang digunakan dalam ayat ini adalah kata perintah dan membutuhkan objek. Namun objek tidak disebut, sehingga ia mencakup segal sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan.¹⁷¹

Beberapa catatan penting yang perlu digaris bawahi dalam ayat ini, agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan. Pertama, dalam pandangan islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang anda tanam di sini, akan memperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat. Jika ingin dikatakn seperti itu, maka kita harus berkata bahwa “Semua amal dapat menjadi amal dunia, baik sholat dan sedekah bila dilakukan tanpa tulus, dan semua amal dapat menjadi amal akhirat jika disertai dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷²

Selanjutnya ayat ini menggaris bawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Terlihat dengan jelas dengan firmanNya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan kebahagiaan akhirat *pada apa yang dianugerahkan Allah* atau dalam istilah ayat ini *fi ma ataka Allah*. Dengan demikian, semakin banyak yang diperoleh secara halal dalam kehidupan dunia ini, semakin terbuka kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan ukhrawi, selama itu diperoleh dan digunakan sesuai petunjuk Allah. Ayat ini juga berarti menggaris bawahi pentingnya dunia, tetapi dunia penting bukan sebagai tujuan melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhirat.¹⁷³

Kemudian ayat ini menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Kemudian perintahnya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni, *jangan*

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 406

¹⁷¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 169

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 407

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 408

lupakan. Ini mengesankan perbedaan antar keduanya dan harus diakui bahwa memang keduanya sangat berbeda.

Kemudian tidak berbuat kerusakan di bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah, karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan, justru akan menghina dan menjauhkan mereka dari dekat kepadaNya dan tidak memperoleh kecintaan serta kasih sayangNya.¹⁷⁴ Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampurkan anatara kebaikan dan keburukan. Sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan kebaikan. Penegasan ini diperlukan walau sebenarnya perintah berbuat baik telah berarti pula larangan berbuat keburukan.¹⁷⁵

Perusakan yang dimaksud menyangkut banyak hal, di dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa contoh-contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni dengan tidak memelihara ketauhidan yang telah Allah anugerahkan kepada setiap manusia. Kemudian di bawah itu, ditemukan kengganannya menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai keagamaan, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, korupsi, pelecehan, gangguan serta perusakan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lainnya.¹⁷⁶

3. Kontekstualisasi Ayat

Dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidup kita, perlunya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Hendaknya kita dapat hidup secara seimbang, dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai visi kita, dan juga merengkuh kehidupan dunia serta kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah, sebagai bekal kita untuk kehidupan akhirat kelak. Janganlah kita hidup seperti Qarun, tokoh serakah dan pengejar harta yang diceritakan dalam Al Quran, yang terlalu sibuk mengejar harta serta kesenangan dunia, sehingga ia lupa akan kehidupan akhirat yang lebih kekal dan lebih baik dari segala apa yang ada di dunia ini.

Kita harus dapat memanfaatkan waktu kita sebaik-baiknya dengan kesadaran penuh bahwa usia dan kehidupan kita itu ada akhirnya, dan mencari akhir yang baik (khusnul khotimah) adalah kuncinya. Menjadikan dunia ini ladang persiapan atau sarana kita menuju tujuan akhir yang kekal abadi di akhirat nanti.

¹⁷⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 170

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 407

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 409

Berbuat baik pada orang lain, sekaligus dengan kriterianya (berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu), jangankan berbuat jelek pada orang lain, berbuat baik yang biasa-biasa saja tampaknya tidak atau belum cukup. Kita harus berbuat baik sesuai dengan kasih sayang Allah kepada kita, dan kita seharusnya dapat berguna dan bermanfaat di masyarakat serta menjadi rahmatan lil alamiin, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain.

Larangan bagi setiap manusia agar mereka tidak membuat kerusakan, tidak semena-mena memperlakukan manusia lain, makhluk lain, dan juga lingkungan sehingga semua menjadi rusak dan meninggalkan warisan yang sia-sia bagi penerus kita. Allah menitipkan pada kita agar kita dapat memelihara alam dan kehidupan ini supaya tetap menjadi kebaikan bagi umat penerus kita kelak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan ini, setelah penulis mendeskripsikan mengenai konsep kesejahteraan dalam Al-Qur'an, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini. Kesejahteraan sosial di Indonesia disebutkan dalam Undang-Undang Dasar Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang berbunyi "Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial waga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya."

Al-Quran sebagai *kalamullah* memiliki visi humanis yang jelas. Penjabarannya menuntun para pembacanya agar bertindak dalam rangka keluar dari zona kemiskinan. Al-Quran mengandung banyak solusi dari segala permasalahan umat, Al-Quran tidak hanya menjelaskan ibadah yang bersifat individual, tetapi juga sosial. Ayat-ayat tentang ibadah senantiasa diiringi dengan efek kesejahteraan bagi sesama. Konsep Al-Quran dalam membentuk kesejahteraan sosial menuju masyarakat madani adalah dengan mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dalam segala aktivitas kemanusiaan serta melapisi dimensi material dengan dimensi spiritual yang dibangun di atas pilar agama.

Al-Maraghi dalam menentukan kesejahteraan seseorang tidak hanya sekedar materi saja, akan tetapi ketakwaan kepada Allah. Karena ketakwaan kepada Allah tidak dapat dilepaskan dengan proses interaksi sosial kepada manusia baik itu interaksi ekonomi, politik dan akhlak. Ini menjadi landasan bagi manusia agar bisa hidup berdampingan di muka bumi ini sebagai bentuk ibadah muamalah sesuai dengan perintah Allah untuk membersihkan hati dan perilaku.

B. Saran

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini masih sangat perlu dikaji lebih dalam lagi dengan cangkupan ataupun penemuan yang lebih luas lagi. Penulis berharap agar kekurangan-kekurangan dari skripsi ini, bisa menjadi gagasan untuk selanjutnya disempurnakan atau digali lebih mendalam terkait kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad, “Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia” dalam Jurnal *Mimbar Kesejahteraan Sosial* (Bandung : Rumah Jurnal UINAM, 2019)Vol. 2, No. 2
- Al-Arid, Ali Hasan, *Tarikh ‘Ilm Al-Tafsir wa Manahij Al-Mufasssirin* diterjemahkan dengan judul Sejarah dan Metodologi Tafsir”, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut : Dar El Fikr, 2006), jil. 1
- Al-Qaththan, Manna’ Kahlil. *Mubahits fi Ulum Al-Qur’an*, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2001)
- Al-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta : Firdaus, 2001)
- Amaliyah, Rizki, “Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Islam (Uji Model dengan Bersyukur sebagai Mediator”, *Disertasi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023
- Amelia, Widia. “Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Quran”, *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018
- Amin, Saiful, *Profil Para Mufasssir Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008)
- Amrullah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Gema Insani, 2015)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. XIII
- Azizah, Ayi Erma, “Konsep Al-Qur’an Tentang Kesejahteraan Sosial”, *Skripsi* pada Fakultas Dakwah UIN Banten, 2016
- Azra, Azyumardi dkk. *Ensiklopedia Islam Jlid 4*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005)
- Badawi, Ahmad Zaki *Mu’jam Mustalahat Al-Ulum Al-Ijtima’iyyah*, (Beirut : , 1982)
- Dali, Zulkarnain, “Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya Dalam Perspektif Islam”, dalam Jurnal *NUANSA*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu), Vol. 9, No. 1
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Depag RI, 1993)
- Dunham, Arthur, *Community Welfare Organization : Principle and Practies*, (New York : Thomas Y. Crowell Co., 1965)
- Djalal, Abdul, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1985)
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014)
- Faisal, Rosliana Ahmad, “Kepuasan Terhadap Aktiviti Khidmat Masyarakat dan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dalam Kalangan Pelajar Tahun Satu di Universitas Kebangsaan Malaysia”, dalam Jurnal *Personalia Pelajar* (Selangor : Pusat Permata Pintar, 2009), Vol. 13

- Fithrotin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi”, dalam Jurnal *AL-FURQAN*, (Lamongan : IAI Tabah, 2018), Vol. 1, No. 2
- Friedlander, Walter A. *Introduction to Social Welfare*, (New Jersey : Prentice Hall Inc., 1968)
- Ghafur, Waryono Abdul, “Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur’an” dalam Jurnal *Hikmah* (Yogyakarta : Dakwah Press Uin Kalijaga, 2014), Vol. VII, No. 1
- Hadi, M. Khoirul, “Karakteristik Penafsiran Al-Marghi dan Penafsirannya Tentang Akal”, dalam Jurnal *Hunafa Studia Islamika*, (Palu: UIN Datokarama Palu, 2014), Vol. 11, No. 1
- Hakim, Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok : Lingkar Studi Al-Qur’an, 2019), cet.II
- Hilmi, “Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka)”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- <https://bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf> diakses pada 18 Juni 2024
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/> diakses pada 31 Agustus 2024
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial> diakses pada 18 Juni 2024
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176> diakses pada 24 juli 2024
- Husna, Nurul . “Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial” dalam Jurnal *Al-Bayan Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2014), vol. 20, no. 1
- Irawan, Alfatah Dedi, “Shafa’ah Menurut Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi”, *Skripsi* pada IAIN Kediri, 2016
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran : Muassasah Al-Thiba’ah wa Al-Nasyri Wuzaratu Al-Tsaqafah Al-Irsyadu Al-Islami, 1373)
- Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. (Bumi Aksara, 2000)
- Katsir, Ibnu. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Kairo : Muassasah Dar Al-Hilal, 1994)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Al-Hadi Media Kreasi, 2015)
- Khan, Alfred J., *Social Policy and Social Services*, (New York : Columbia University School of Social Work Rendom House, 1973)
- Kholis, Nur, “Kesejahteraan Sosial di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam” dalam Jurnal *Akademika* Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2015, Vol. 20, No. 02
- Lessy, Zulkipli, “Keadilan dan Kesejahteraan Sosial dalam Islam : Peran Pekerja Sosial dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan Sosial), *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Mamur, Rizki. “Konsepsi Negara Kesejahteraan Dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Midgley, James, *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif* Diterjemahkan oleh Fathruslyah, (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 1995)

- Mustaniruddin, Ahmad. “ Konsep Al-Quran Dalam Membentuk Kesejahteraan Sosial” dalam *Jurnal At-Tibyan Journal Of Qur'an and Hadis Studies* (Jambi : UIN Sultan Thaha Saifuddin), Vol. 2, No. 2
- Najwa, Atika, “Analisis Makna Pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 dan Implikasinya Terhadap Jaminan Kesejahteraan Warga Negara Indonesia”, dalam *Jurnal Media Hukum Indonesia*, (Semarang : Yayasan Darul Huda Kruengmane, 2024), Vol. 2, No. 3
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1992)
- Nation, United, *Report of The International Expert Meeting on Social Welfare Organization and Administration*, (New York : United Nation, 1968)
- Notowidagdo, Rohiman. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa* (Jakarta : Amzah, 2016), cet. I
- Nuwaihid, Adil. *Mu'jam Al-Mufasssirin min Shasr Al-Islam hatta Al-Asr Al-Hadhir*, (Beirut : Muassasah Al-Nuwaihid Al-Tsaqafiyah, 1988)
- Palguna, I D.G. *Welfare State vs Globalisasi : Gagasan Negara Kesejahteraan di Indonesia* (Depok : Rajawali Pers, 2020), cet. II
- Praptokoesoemo, Soemantri *Peranan Pekerjaan Sosial pada PembangunanKesejahterann Sosial ...* (Jakarta : FISIP UMJ, 1978)
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022)
- Razzan, M. Naufal. “Sosiologi Kesejahteraan Sosial di Indonesia : Upaya Menopang Kehidupan Masyarakat Selama Pandemi Covid-19 ”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021
- Ritonga, Yuni Safitri. “Metode dan corak Ahmad Musthafa al-Maraghi i (kajian terhadap tafsir al-Maraghi)”, *skripsi* pada Universitas Islam Negeri sultan syarif Kasim Riau, 2022
- Rizal, Derry Ahmad, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial”, dalam *Jurnal KOMUNITAS*, (Yogyakarta : Pengembangan Masyarakat Islam, 2022), Vol. 13, No.1
- Setiawan, Hari Harjanto, “Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial di Indonesia”, dalam *Jurnal Sosio Informa*, (Jakarta : Kementerian Sosial, 2019), Vol. 5, No. 3
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Rahasia Asma'ul Husna*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005)
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2009)
- Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), cet II
- Shodiq, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam”, dalam *Jurnal Equalibrum* (Kudus :STAIN. 2015), vol. 3, no. 2
- Shofiyatun, Siti, “ Pancasila Dalam Kehidupan Muslim di Lingkungan Masjid Al-Manar Mendungan”, dalam *Jurnal Mamba'ul Ulmum*, (Surakarta : IIM Surakarta), Vol. 15, No.1

- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2006)
- Sukmana, Oman . *Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2022)
- Sukmasari, Dahliana. “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Quran”, dalam *Jurnal At-Tibyan* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islma Negeri Sultahn Thaha Saifuddin Jambi, 2020
- Sumhudi, Isom. *Sekadar Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Jakarta : FISIP UMJ, 1976)
- Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, dalam *Jurnal Asy-Syukriyyah*,(Tangerang : STAI Asy-Syukriyyah, 2016), Vol. 16, No. 1
- Surardi & Mujiyadi, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, (Jakarta Timur : P3KS Press, 2009)
- Tambunan, Tulus T.H. *Perekonomian Indonesia : Beberapa Permasalahan Penting*, (Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia, 2003)
- Tanjung, Abdurrahman Rusli, “Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima’I”, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, (Medan : UINSU, 2014), Vol. 3, No. 1
- UU No.11 Tahun 2009, *tentang Kesejahteraan Sosial*
- Wahyuni, Hanny, “Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial...”, *Skripsi* pada UIN Suska Riau, 2023
- Witono, Toton, “Spiritualitas dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia”, dalam *Jurnal Welfare*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012), Vol. 1, No. 1
- W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1978)
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997)

PROFIL PENULIS

Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan lahir di Rantau Prapat, 16 Februari 2000. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Muhammad Ikhsan Pulungan dan *Almarhumah* Ibu Sujannah, yaitu anak pertama dari dua bersaudara. Alamat Jln. Dayung 4 No. 19, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Alamat Email Penulis adalah asyariputraikhsanpulungan@mhs.ptiq.ac.id.

Mulai menempuh pendidikan di Taman Kanak Yayasan Pendidikan Prima Swarga Bara (TK YPPSB) di Sangatta pada Tahun (2004-2006), kemudian melanjutkan pendidikan dasar di tempat yang sama, SD YPPSB di Sangatta pada tahun (2006-2012), kemudian melanjutkan studi di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta pada tahun (2012-2015), dan menempuh sekolah menengah akhir di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta pada tahun (2015-1018). Kemudian melanjutkan studi non formal di Cimahi, Bandung Barat pada tahun (2018-2020). Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas PTIQ Jakarta pada tahun (2020-2024)